

**PERAN KEPALA KELUARGA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER MANDIRI DAN
RELIGIUS ANAK DI DESA DIMONG KECAMATAN
MADIUN KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



FARHAN ZAZULI

NIM. 210317288

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

OKTOBER 2021

**PERAN KEPALA KELUARGA DALAM
MENINGKATKAN KARAKTER MANDIRI DAN
RELIGIUS ANAK DI DESA DIMONG KECAMATAN
MADIUN KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



**OLEH
FARHAN ZAZULI
NIM. 210317288
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2021**

ABSTRAK

Zazuli, Farhan. 2021. *Peran kepala keluarga dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Drs. Waris, M.Pd.

Kata Kunci: Peran Kepala keluarga, Karakter Mandiri, religius

Para digma di masyarakat memiliki tupoksi sosok kepala keluarga hanya memiliki keterlibatan dalam tanggung jawab memenuhi kebutuhan finansial keluarga/mencari nafkah. Penihal membangun relasi, meningkatkan karakter dan pemberian pola asuh anak di rumah itu adalah otoritas seorang ibu. dan memang tidak bisa dinafikan dengan menjadi tulang punggung keluarga jelas waktu untuk anak tersita oleh tanggung jawab bekerja sehingga tidak jarang hubungan emosional anak dengan ayahnya yang merenggang.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, (2) Mengetahui peran kepala keluarga dalam Meningkatkan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, (3) Mengetahui dampak peran kepala keluarga dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong, Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah (1) Karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun meliputi kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, nilai ibadah dan nilai akhlak. (2) Peran kepala keluarga (ayah) dalam pendidikan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun yaitu memberi teladan, bimbingan dan motivasi (3) Dampak peran kepala keluarga (ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong kecamatan Madiun kabupaten Madiun hal ini memberikan perubahan pada kebiasaan anak yang mana kebiasaan tersebut mulai terlihat progres yang meningkat.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Farhan Zazuli

NIM : 210317288

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Drs. Waris, M.Pd

NIP. 196503211999031001

Ponorogo, 1 September 2021

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wadhoni, MPdI

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Farhan Zazuli
Nim : 210317288
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius di Desa Dimong Kecamatan Ma diun Kabupaten Ma diun

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 September 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Oktober 2021

Ponorogo, 12 Oktober 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tim penguji :

Ketua sidang : Dr. Umi Rohmah M.Pd.I

Penguji 1 : Dr. Sutoyo, M.Ag

Penguji 2 : Drs. Waris, M.Pd

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLUKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farhan Zazuli

NIM : 210317288

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di *etheses.iainponorogo.ac.id*. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan Semestinya.

Ponorogo, 17 November 2021

Yang Membuat Pernyataan



Farhan Zazuli
210317288



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Farhan Zazuli
NIM : 210317288
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 1 September 2021

Yang Membuat Pernyataan



Farhan Zazuli
210317288

IAIN
PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah bagian yang *inheren* dengan kehidupan. Uraian semacam ini, boleh jadi terkesan dipaksakan, namun bila berupaya merunut alur serta proses kehidupan manusia, maka tidak bisa dipungkiri kalau pendidikan telah mewarnai jalur panjang kehidupan manusia dari dini sampai akhir. Pembelajaran jadi pengawal sejati serta jadi kebutuhan asasi manusia. Pendidikan merupakan pengawal sejati serta sebagai kebutuhan asasi manusia. Pendidikan manusia diawali dari keluarga, keluarga merupakan tempat awal serta utama untuk pembangunan serta pembelajaran anak. Jikalau mau membentuk anak yang

sholeh serta sholehah, pintar, terampil, hingga seluruhnya itu wajib diawali dari pembelajaran keluarga. Pada disaat ini, rata-rata para orang tua mendidik anak bersumber pada pengalaman yang diperoleh dari orang tua ataupun keluarga yang dilihatnya bukan bersumber pada ilmu pendidikan serta disiplin ilmu yang lain.

Buat mendidik anak bersumber pada pengalaman itu saja tidaklah cukup, buat mewujudkan anak yang diharapkan orang tua sehingga orang tua wajib meningkatkan pengetahuan serta menaikkan wawasannya lewat pendidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah

dalam garis lurus keatas atau sampai dengan derajat ketiga.¹

Anak- anak merupakan generasi penerus bangsa. Dipundak merekalah nanti kita bakal menyerahkan peradapan yang sudah kita bangun. Pemahaman kita sangat berarti buat membekali kepada anak untuk membagikan mutu pembelajaran yang baik supaya menjadikan manusia seutuhnya untuk jadi generasi yang baik buat kedepannya.²

Orang tua memiliki amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang

¹ Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, Bab 1 Pasal 1 (Jakarta: Indonesia legal center publishing, 2003), 3.

² Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 1.

menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendampingan orang tua merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, terutama dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sesuatu tanpa adanya dan mengharapkan bantuan orang lain baik dalam hal merawat dirinya secara fisik, mengambil keputusan, dan dalam berinteraksi dengan orang lain secara sosial.³ Juga Karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik dan menjadi dasar untuk tercapainya kemajuan suatu bangsa yaitu karakter religius. karakter religius pada dasarnya menyangkut kehidupan batin manusia, karena karakter religius merupakan karakter yang memuat kesadaran batin manusia dalam beragama

³ Shela Nur Rahmatika, "POSITIVE PARENTING : Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita" Vol 7, No (2020): 330.

dan pengalaman batin seseorang dalam menghayati agamanya. Kesadaran dan pengalaman batin ini bersifat sangat sakral dan terkadang menjangkau kepada aspek atau sesuatu yang bersifat ghaib. Pengalaman beragama menjadi bekal melakukan ritual agama bagi seseorang.

Penerapan pembelajaran karakter religius ini dapat diterapkan sejak usia dini, karena di masa usia dini memegang peran yang penting dalam perkembangan anak sebagai pondasi dasar dalam membentuk kepribadian anak dan perkembangan kecerdasan anak.⁴

Dalam meningkatkan pendidikan karakter khususnya nilai karakter religius pada anak dimulai dari kegiatan yang paling sering dilakukan anak sehari-hari yaitu berdoa. Walaupun secara kualitas doa disejajarkan

⁴ Nailah Amalia, "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu" Vol 6 No 1 (2019): 53.

dengan setengah ibadah wajib, tapi dari segi substansinya doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan kepada sang pencipta. Hal ini membiasakan anak untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya. Secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai egoisme kemanusiaan yang selalu identik dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai Zat Pengatur.

Sosok kepala keluarga (ayah) menjadi salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan Ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implementasinya. Richard C. Halverson berpendapat

bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah haruslah mengajar anaknya tentang Tuhan dan mendidik anaknya dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah haruslah bertanggung jawab atas disiplin.⁵

Hasil pengamatan peneliti di desa Dimong kecamatan Madiun kabupaten Madiun, Paradigma di masyarakat menilik tupoksi sosok kepala keluarga hanya memiliki keterlibatan dalam tanggung jawab memenuhi kebutuhan finansial keluarga/mencari nafkah.⁶

Perihal membangun relasi, meningkatkan karakter dan pemberian pola asuh anak di rumah itu adalah otoritas seorang ibu. dan memang tidak bisa

⁵ Harmaini, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Psikologi* Vol 10 No (2014): 80.

⁶ Observasi di Desa Dimong Madiun, Pada Tanggal, 15 September 2020

dinafikan dengan menjadi tulang punggung keluarga jelas waktu untuk anak tersita oleh tanggung jawab bekerja sehingga tidak jarang hubungan emosional anak dengan ayahnya yang merenggang.\.

Hal tersebut peneliti dapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara, yang mana dalam pelaksanaan wawancara ini saya bertemu narasumber dengan bapak Koko Setia Mika pada hari sabtu 21 November 2020 tepat pukul 10:00 – 10:15, bahwa seorang ayah memiliki peranan dalam mengatur sebuah kehidupan rumah tangga terkhusus pada perlakuan seorang ayah kepada anaknya namun pastinya setiap keluarga memiliki prinsip masing-masing dalam hubungan sebuah keluarga, dan tidak bisa dinafikan bahwa masih banyak masyarakat yang berpandangan bahwa sosok kepala keluarga hanya sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah, kemudian

juga dibuktikan adanya ayah-ayah yang hanya mementingkan mencari rupiah dibandingkan memberikan pendekatan mental kepada anak, sehingga seorang ayah yang diharapkan dapat membina apa itu kemandirian dan apa itu religiusitas hanya sekedar angan belaka hingga masih banyak ditemukan anak-anak yang kurang mandiri dan religiusitas yang semakin tergerus.⁷

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Peran Kepala Keluarga Dalam Meningkatkan Karakter Mandiri Dan Religius Anak”**.

⁷ Wawancara dengan Bapak Mika (Warga), Pada Tanggal, 21 November 2020

B. Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian difokuskan pada melihat peranan seorang kepala keluarga (Ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius pada anak.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter mandiri dan religius anak didesa Dimong kecamatan Madiun kabupaten Madiun ?
2. Apa saja peran kepala keluarga (Ayah) di dalam pendidikan karakter mandiri dan religius anak didesa Dimong kecamatan Madiun kabupaten Madiun ?
3. Bagaimana dampak peran kepala keluarga (Ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak didesa Dimong kecamatan Madiun kabupaten Madiun ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui karakter mandiri dan religius anak didesa Dimong, kecamatan Madiun kabupaten Madiun
2. Mengetahui peran kepala keluarga (Ayah) dalam pendidikan karakter mandiri dan religiusitas belajar anak didesa Dimong, kecamatan Madiun kabupaten Madiun
3. Mengetahui dampak peran kepala keluarga (Ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religiusitas belajar anak didesa Dimong, kecamatan Madiun kabupaten Madiun

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Riset ini diharapkan bisa menaikkan pengetahuan dalam tingkatan kemandirian belajar anak dan meningkatkan kesadaran terhadap orang tua jika mereka sangat berperan penting dalam tingkatan kemandirian belajar anak, bisa dijadikan masukan untuk riset berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi ayah

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi sosok kepala keluarga (ayah) dalam meningkatkan kemandirian dan religis pada anak dalam pola asuh yang diterapkan.

b. Manfaat bagi anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan religiusitas anak-anak.

c. Manfaat bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan betapa pentingnya dan adanya pengaruh peran ayah dalam meningkatkan kemandirian dan religiusitas siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut

Untuk mempermudah penulisan laporan hasil penelitian maka diperlukan sistematika pembahasan. Dalam sistematika pembahasan ini terbagi menjadi lima bab yang masing-masing bab secara berkesinambungan

saling berkaitan antara satu sama lain. Sistematika ini akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam bab ini, diungkap mengenai pengertian peran ayah, pengertian karakter mandiri, pengertian karakter religius.

BAB III : Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran

peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, serta tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Bab ini pemaparan tentang deskripsi data, yang terdiri dari: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Data umum terdiri dari sejarah singkat, letak geografis, struktur organisasi, dan visi misi. Data khusus terdiri dari karakter mandiri dan religius anak didesa Dimong, peran kepala keluarga (Ayah) di dalam pendidikan karakter mandiri dan religius anak, serta dampak peran kepala keluarga (Ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak.

BAB V : Analisis Data. Bab ini berisi analisis data mengenai pembahasan yang akan di bahas yaitu bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan kegiatan hafalan surat-surat.

BAB VI: Penutup. Pada Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi. Saran pada hal ini berfungsi untuk memberikan masukan kepada partisipan dalam penelitian ini sehingga dalam penelitian dapat memberikan perubahan dalam suatu masalah tersebut.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait peningkatan karakter mandiri dan religius anak sudah banyak dikaji oleh beberapa ahli terdahulu. Guna menghindari plagiasi maka perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dilakukan dengan *circle* tema pembahasan yang sama. Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Sa'adah tahun 2019 dengan judul *Upaya Peningkatan Karakter Religius Anak Usia Dini Di Ta Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo*, Institut Agama

Islam Negeri Ponorogo. Penelitian yang dilakukan oleh beliau setidaknya memiliki dua tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui profil karakter religius kelompok B di TA Al-Manaar Ngabar Siman Ponorogo.
- b. Mengetahui metode dalam mengembangkan karakter religius anak usia dini di TA Al-Manaar Ngabar Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini dapat diketahui beberapa poin-poin penting yang mana pada penanaman nilai-nilai agama Islam, pada karakter religius Di Ta Al-Manaar Al-Islamiyah Ngabar Siman Ponorogo. menghasilkan temuan pada anak usia dini pada umur 5-6 tahun sesuai indikator dengan indikator karakter religius anak usia dini. Indikator tersebut seperti mengenal agama yang dianut contohnya, membiasakan diri beribadah contohnya terbiasa

sholat Dhuha Berjamaah serta sebelum dan sesudah makan atau melakukan kegiatan berdoa terlebih dahulu, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) contohnya membantu teman yang membutuhkan pertolongan dan mengucapkan terimakasih ketika mendapat sesuatu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengenal perilaku buruk contohnya tidak memusuhi teman ketika melakukan kesalahan, mengenal ritual dan hari besar keagamaan contohnya memperingati Hari Besar Islam seperti Isra` Mi`raj, Maulid Nabi Muhammad SA. Dengan menggunakan beberapa metode yang diterapkan dalam mengembangkan karakter religius anak seperti menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Sa'adah dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Sa'adah dengan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik yang digunakan dalam penelitiannya adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, Sama-sama memiliki fokus penelitian terhadap peningkatan karakter religius pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Isnaini Sa'adah penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Sa'adah hanya menitikberatkan pada perihal karakter religius saja sedangkan pada penelitian ini tidak hanya pada persoalan karakter religius anak namun juga pada kemandirian anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono tahun 2011 dengan

judul *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Penelitian yang dilakukan oleh beliau setidaknya memiliki satu tujuan yaitu: Untuk mengetahui gambaran deskriptif mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

Dalam penelitian ini dapat diketahui beberapa poin-poin penting yang mana seorang ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas tetapi juga mengenai kualitas pengasuhan. Sehingga ayah diharapkan dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu

belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono dengan peneliti ini sama-sama memiliki fokus penelitian terhadap peranan ayah dalam keikutsertaan manajerial pola asuh kepada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Farida Hidayati, Dian Veronika Sakti Kaloeti, Karyono penelitian dari Farida Hidayati dkk menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Penelitian dari Farida Hidayati dkk dalam

pengumpulan data penelitian menggunakan kuisioner sedangkan penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi, Dalam penelitian dari Farida Hidayati lebih luas terkait pengasuhan ayah sedangkan dalam penelitian ini lebih eksplisit.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Leli Lestari tahun 2017 dengan judul *Pola asuh ayah dalam pembentukan karakter anak*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang dilakukan oleh beliau setidaknya memiliki satu tujuan yaitu:
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

- b. Untuk mengetahui strategi pengasuhan ayah dalam pembentukan karakter anak di SDN Jambangan 02 dan SDN jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.
- c. Untuk mengetahui karakter anak setelah pengasuhan ayah di SDN Jambangan 02 dan SDN jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang.

Dalam penelitian ini dapat diketahui beberapa poin-poin penting yang mana Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu karakter mandiri dan tanggung jawab. Kemudian dalam penelitian ini memunculkan hasil a). pola asuh yang diterapkan menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permisif b). strategi yang digunakan adalah setrategi komunikatif dan persuasive.

Penelitian yang dilakukan oleh Leli Lestari dengan penelitian ini terdapat persamaan dan

perbedaan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Leli Lestari sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik yang digunakan dalam penelitiannya adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sama-sama memiliki fokus penelitian terhadap peningkatan karakter mandiri pada anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Leli Lestari penelitian yang dilakukan oleh leli lestari dalam hal ini cakupannya lebih luas titik tekannya tidak hanya karakter mandiri namun juga tanggung jawab.

B. Kajian Teori

1. Peran Kepala Keluarga

a. Pengertian Peran Kepala Keluarga

Peran kepala keluarga (ayah) dalam sebuah keluarga adalah sebagai kepala keluarga

yang sering mendapat stigma bahwa terfokus hanya pada usaha yang memenuhi kebutuhan dalam kehidupan keluarga, terutama pada aspek keuangan (*financial*). Maka Tak jarang seorang ayah terlalu mengejar dan fokus dalam pekerjaannya. Ia harus berusaha dan berjuang membanting tulang mencari nafkah untuk keluarga, bisa diketetahu sosok ayah berjuang pergi bekerja di waktu pagi-pagi, sepulang bekerja sudah menunjukkan larut malam dengan keadaan yang letih hingga hal ini menjadi suatu kebiasaan kesetiap harinya hingga dampaknya minimnya interaksi dengan istri dan anak-anak. Peran sosok kepala keluarga (Ayah) memiliki dampak yang vital dalam membentuk, meningkatkan dan membangun kecerdasan emosional pada anak. Karena hal ini berdampak

pada tumbuh kembang pada anak bahwa jika Seorang anak dapat dibimbing dan diberikan pendampingan oleh ayah yang memiliki rasa peduli, perhatian, dan komunikatif akan memberikan impuls yang positif pada anak sehingga anak condong berkembang menjadi anak yang lebih mandiri dalam aspek lainnya, kuat dan memiliki manajerial dalam pengendalian emosional yang lebih baik dibandingkan anak yang ayahnya tidak terlalu peduli memperhatikan apa yang dibutuhkan seorang anak.¹

Menurut Sri Muliati Abdullah dalam sebuah keluarga, bawah sosok kepala keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga apalagi pada aspek

¹ Bunda Rezky, *Be A Smart Parent* (Yogyakarta: Gedung Galangpress Center, 2010), 72.

financial dengan hal itu kebutuhan keluarga bisa tercukupi dalam kehidupan sehari hari, tidak hanya pada persoalan keuangan saja namun ayah juga menjadi teman terdekat anak dalam mengajak mereka bermain, memberikan kepada mereka ekspresi penuh kasih sayang dan merawat, mendidik, memberi tindakan, perilaku sosok ayah yang mencerminkan teladan yang baik, kepala keluarga juga menjadi supervisor untuk mengawasi dalam kaitannya menegakkan aturan-aturan dalam Keluarga, dan sosok ayah adalah sosok yang kuat hingga banyak yang menaruh kepercayaan kepada seorang ayah untuk menjadi pengayom, pelindung bagi anggota keluarga dari segala ancaman bahaya yang mengancam pada diri mereka tak hanya hal itu ia pula yang memiliki tanggung jawab mendampingi apabila

dalam anggota keluarga mengalami kesulitan serta mendukung potensi dalam keberhasilan atau kesuksesan.²

Sosok kepala keluarga (Ayah) adalah ia yang memberikan asupan bagi pertumbuhan dan perkembangan hubungan pada anak laki-laki. Dalam hubungan tersebut memberikan fokus kepada anak laki-laki perihal kejantanan dalam artian menjadi sosok pria yang kuat, tangguh dan mandiri. Bergman (1991, hlm. 7) percaya menjadi ayah dapat membuka laki-laki untuk "kekuatan kuat & kekuatan koneksi yang telah tertutup selama bertahun-tahun," yang ditutupi karena ekspektasi gender laki-laki tradisional dari diri sendiri, mandiri yang dicirikan oleh pemutusan

² Sri Muliati Abdullah, "Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini," *Jurnal Spirit* Vol 1 No 1 (n.d.): 4.

relasional terutama antara laki-laki — termasuk ayah dan anak laki-laki.

b. Peran Ayah Dalam Keluarga

Peran kepala keluarga (ayah) pada hal tertentu, terkadang dalam hal pembagian tugas sudah terpetak-petakkan bahwa seorang ayah dalam keluarga hanya berperan dalam kaitannya tugas diluar lingkup keluarga. Sosok kepala keluarga (ayah) seolah-olah hanya dianggap hanya memenuhi kebutuhan materi keluarga saja dan hal itu dirasa menjadikan sosok ayah menjadi asing dimata keluarga karena memang stigma tersebut sudah mengakar hingga banyak anak-anak yang serasa aneh bisa berinteraksi dengan ayahnya sendiri. Dibalik semua itu, sebenarnya sosok ayah memiliki peran yang tidak hanya pada persoalan dunia luar saja yang hanya bercokol

pada hal materi atau bisa dikatakan hanya bertanggung jawab pada pepenuhan keuangan karena kita ketahui seorang ayah juga memiliki peran dalam kaitannya memberikan pendekatan secara emosional kepada anak, memberikan perlindungan, sebagai sumber pengetahuan dari apa yang ingin diketahui si anak dan pengaruh bagi keberlangsungan kehidupan anak.

Dengan demikian, maka sosok ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok:³

1) Pencari Nafkah

Sebagai sosok tulang punggung keluarga seorang ayah memiliki tanggung jawab yang berat yang mana ia harus berusaha,

³ Imam Musbikin, *Peran Serta Ayah Dalam Kemandirian Ekonomi Keluarga* (Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019), 13.

berjuang dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mencukupi keuangan untuk keberlangsungan hidup.

2) Sebagai Suami Yang Penuh Perhatian

Meskipun sosok ayah dianggap sosok yang tegas namun ia juga memberikan kedekatan secara emosional dengan anak dengan menunjukkan kasih sayang, kepedulian, perhatian dan ikut membaur dengan anak dalam keseharian.

3) Sebagai Role Model dan Pendidik

Perihal pendidikan, peranan ayah sangat diuji dalam hal ini karena jika hal ini salah dalam transfer pengetahuan ke anak akan berdampak buruk bagi si anak maka seorang ayah harus mampu memberikan pengajaran yang baik, menjadi teladan yang bisa diikuti

terutama bagi anak laki-laki sosok ayah menjadi role model sosok teladan di keluarga. Begitupun kepada anak perempuan, peran ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung, ayah yang memberikan perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pendamping pelindungnya.⁴

4) Sebagai Pelindung

Seorang ayah menjadi tokoh utama garda terdepan dalam menjadi sosok perlindungan keluarga dengan sikapnya yang tegas dan berwibawa dalam menanamkan, memberikan penghayatan terhadap kepatuhan anak dalam otoritas dan kedisiplinan yang diterapkan oleh ayah. Dalam memberikan beban penugasan kepada naka

⁴ Musbikin, 14.

ayah perlu memperhatikan dari sisi kemampuan yang dimiliki anak apakah anak mampu dibebankan tugas dengan diforsir maka sosok ayah perlu mengetahuinya guna hal tersebut melihat kemampuan menyelesaikan tugasnya, yang mana anak dapat mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.

Dalam persepektif yang lain, seorang ayah memiliki peran atau fungsi antara lain sebagai berikut :

a) Pemimpin.

Menjadi sosok kepala keluarga tersemat mengemban tugas kepemimpinan yang mana seorang menjadi sosok pengatur ritme keberlangsungan kehidupan keluarga, menjadi penentu arah dan panutan. Maka sosok Ayah tegas, cerdas dan bijak menjadi fungsi yang sangat dibutuhkan dalam menerjang badai persoalan kehidupan mau tidak mau itu adalah tanggungan sebagai kepala keluarga akan selalu dituntut untuk menjadi sosok nahkoda yang siap bertempur maka sosok ayah akan tetap dan senantiasa selalu ada dan bertugas sebagai pemimpin, yang memimpin keluarganya agar mampu menjawab dan menjalani sebuah tantangan hidup dalam berumah tangga.

b) Pelindung

Menjadi seorang ayah tidak hanya berbicara pada perihal keterampilan dalam kepemimpinan namun juga harus memiliki skill/keterampilan dalam menjadi pengayom dan pelindung (*protector*) keluarganya, karena dalam hal ini tanggung jawab ayah sangat di uji karena demi bahtera rumah tangganya aman, tentram dari mara bahaya karena memang tugas dari seorang ayah adalah menjaga anggota keluarga agar terhindar dari segala mara bahaya dari luar.

Tidak hanya perihal menjaga dan melindungi keluarga dari marabahaya luar namun juga pada persoalan dalam keluarga bagaimana seorang ayah mampu menjaga keharmonisan dan menjadi pengadil yang

baik bagi anak-anaknya bertengkar. Jadi jika para ayah tak mampu menjaga keutuhan rumah tangganya maka patut dipertanyakan, apakah ia pantas untuk menjadi seorang ayah.

c) Memberi Teladan

Menjadi ayah yang baik adalah dambaan bagi setiap keluarga, peranan ayah dalam menjadi contoh teladan menjadi pujaan. Sosok ayah merupakan *teacher and role model* karakter yang menjadi panutan anaknya kelak. Karena dalam fase perkembangan sangat krusial dimana anak mencontoh gerak gerik dan tingkah laku dari orang disekitar begitu kuat, dengan hal ini peran ayah seharusnya mampu menjadi sentral teladan *role model* dibandingkan

lingkungan sekitar. Ayah adalah sosok panutan bagi anak-anaknya. Seorang ayah yang baik baik tentunya akan memberikan suri tauladan yang baik tentunya akan memberikan sebuah suri tauladan yang baik bagi garis keturunan dan juga istrinya.

d) Motivator

Dalam keluarga peranan ayah dalam memberikan kehangatan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan keluarga entah ayah dengan ibu begitupun ayah dengan anak bagaimana sosok ayah memberikan tutur kata yang hangat tanpa membentak, dengan tutur kata yang lembut dalam memberikan dorongan semangat dalam keluarga menjadi perangsang semangat anak dalam belajar, mendorong

anak untuk semangat. Namun tidak hanya ayah menjadi sosok motivator verbal yang handal namun minim aksi maka dorongan semangat yang ayah berikan tidak hanya sekedar tutur kata namun bagaimana tindakan seorang yang menunjukkan tingkah laku yang sekiranya dapat memberikan secercah motivasi semangat bagi anak meskipun hal tersebut diluar ekspektasi dimana seorang anak telah gagal dalam mengemban ekspektasi sari keluarga sosok ayah harus tetap memberikan semangat kepada anak agar tetap bangkit, berjuang dari keterpurukan secara emosioanal pujian-pujian dari ayah sangat dibutuhkan untuk mengembalikan mental anak. Memberikan motivasi anak agar tetap semangat, namun

sang ayah juga harus pandai untuk memberikan motivasi kepada sang istri, agar hubungan keluarga selalu harmonis.

e) Memberi Perhatian

Perhatian seringkali disematkan pada sosok ibu yang sering menjadi pengayom, yang mengetahui keresahaan anak dan apa-apa yang dibutuhkan anak. Namun sebenarnya sosok ayah juga memiliki andil dalam memberikan perhatian dan keakraban pada anak entah itu dari sisi, pendidikan anak, kesehatan anak, materi dan kedekatan emosional anak. Seorang ayah harus menjadi pengadil yang baik pintar dalam membagi perhatian, kasih sayang, kebutuhan bagi si anak dan pasangannya.

f) Pengajar

Menjadi Seorang ayah harus mampu melebur menjadi sosok pemimpin, menjadi pemimpin tidak hanya berkuat pada bagaimana sosok ayah mengatur dalam kaitanya materi saja namun juga sosok ayah harus mampu memberikan pengajaran yang baik bagi anak dan pasanganya. Entah itu pengajaran dari sisi norma-norma sosial, kebiasaan dalam masyarakat, kemudian norma-norma agama yang dianut. Karena sosok ayah yang mampu memberikan pengajaran yang baik secara tidak langsung memberikan arah kepada keluarganya kelak khususnya pada anak yang menjadi generasi selanjutnya namun apabila ayah telah gagal dan tidak mampu dalam memberikan

pengajaran yang baik kepada keluarganya maka ayah harus bersiap menelan kepedihan melihat keluarganya menghadapi kehancuran dalam membangun rumah tangga.

g) Melatih Disiplin

Sosok ayah bukanlah satu-satunya yang mengajarkan kedisiplinan kepada anak. Di usia-usia anak yang masih dikatakan dini, ibulah yang memiliki peranan dalam mengajarkan dan menanamkan kedisiplinan kepada anak.

Meskipun demikian ayah juga memiliki peran dalam mengambil keputusan dalam pendisiplinan anak dengan senantiasa ikut mengawasi, mengontrol pergaulan si anak terutama bagi anak sudah memiliki tanda-

tanda awal perilaku penyimpangan entah itu dari normal sosialnya ataupun norma agama maka dengan ini peran sosok ayah menjadi sentral dalam mengajarkan kedisiplinan. Karena ayah adalah guru pertama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya disamping ibu yang ikut serta membantu dengan hal ini dapat diketahui bahwa sosok ayah memiliki peran dalam memberikan pengajaran terkait kedisiplinan.

h) Pembimbing

Menjadi ayah harus siap begitu wajib memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap bahtera rumah tangga dari anaknya begitupun pasangannya agar selalu berada di jalan yang benar. Orientasinya pada sosok ayah yang dapat

membimbing dan menunjukkan arah kepada keluarga khususnya kepada anak agar tidak salah dan terjerumus dalam pergaulan, terpengaruh oleh interaksi dunia luar yang salah dan tak salah dalam mencari jati diri untuk tujuan kehidupan yang lebih baik.

i) Mencari Nafkah

Suatu kewajara apabila ayah mencari nafkah untuk keluarga karena memang tugas ayah adalah memenuhi kebutuhan *financial* dan mencari nafkah (*economic provider*) untuk keluarganya. Disamping itu sosok ayah juga harus tetap menyeimbangkan antara urusan kantor juga dengan urusan dirumah. Karena memang fungsi sebagai ayah tak hanya mencari nafkah saja, namun fungsi sang ayah adalah

sosok yang mampu menjadi penyeimbang dan pengayom dalam keluarga.

j) Partner

Ayah tidak hanya menjadi sosok ayah yang seolah-olah oriter dengan jabatan pemimpin yang tersemat dalam dirinya namun esensi seorang ayah juga harus mampu dan bisa menjadi partner dari ibu yang baik didalam keluarga juga teman yang baik, teman mau mendengarkan keluhan kesah anak yang mana hal tersebut selalu tersemat kepada sosok ibu rumah tangga.

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat_sifat kejiwaan, watak, akhlak atau

budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sifat nyata yang ditunjukkan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, dalam sejumlah atribut yang dapat diamati. Berakar dari pengertian tersebut, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁵

Coon dalam hal ini mengartikan sebuah karakter itu sebagai suatu penilaian yang

⁵ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” *PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 22.

subjektif pada kepribadian setiap individu yang memiliki kaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima didalam masyarakat. Kemudian Imam Ghozali mengartikan karakter itu masih berkerabat dengan akhlak, yaitu yang mana hal itu dilakukan secara spontanitas dalam memberikan rangsangan terhadap suatu sikap.⁶

b. Nilai-Nilai Karakter

Nilai-nilai Karakter adalah landasan serta cara berfikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud didalam priaku. Dalam hal ini ada 18 nilai – nilai karakter yang perlu ditanamkan pada diri anak

⁶ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 11.

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.⁷

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.

⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 29.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya

11) Cinta tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) bersahabat

tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

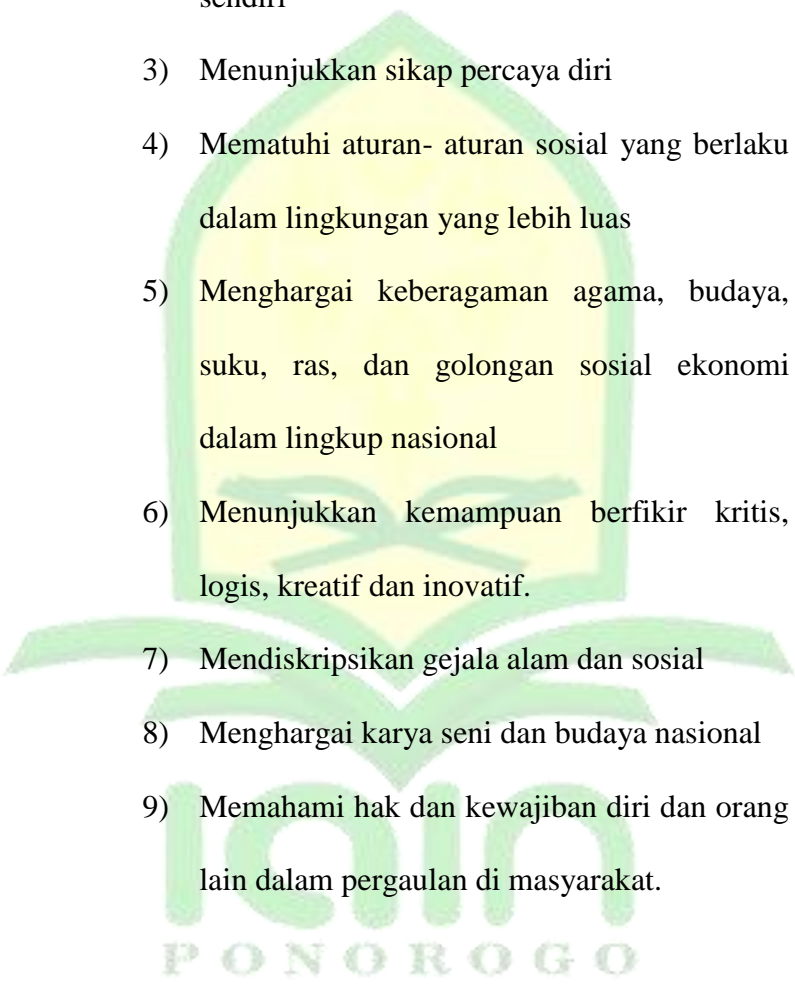
Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁸

c. Indikator Tercapainya Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan pendidikan karakter, dituliskan sejumlah indikator keberhasilan program pendidikan karakter oleh peserta didik, diantaranya mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangannya

⁸ Narwanti, 30.

- 
- 2) Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
 - 3) Menunjukkan sikap percaya diri
 - 4) Mematuhi aturan- aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas
 - 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
 - 6) Menunjukkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan inovatif.
 - 7) Mendiskripsikan gejala alam dan sosial
 - 8) Menghargai karya seni dan budaya nasional
 - 9) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.

P O N O R O G O

3. Karakter Mandiri

a. Pengertian Karakter Mandiri

Karakter Mandiri adalah sikap dan perilaku dimana tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Mandiri sangatlah penting dimiliki oleh anak maka ketika anak memiliki karakter mandiri ia jauh lebih dibandingkan teman-teman seuasianya karena anak yang memiliki karakter mandiri ia cenderung *independent* merasa ia bisa dengan menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa membeani orang lain. Banyak juga yang menyatakan bahwa anak masih kesulitan dalam kemandirian, penghayatan terhadap karakter mandiri karena memang eringnya pembiasaan orang tua yang salah seperti dimanja, apa-apa selalu orang tua dan anak yang dilarang mengerjakan hal-hal ini it contohnya

seperti anak-anak yang makan selalu disuapin tanpa dibiasakan makan sendiri, ikut mencuci baju dimarahin karena takut jika baju tidak dicuci dengan bersih dan lain sebagainya.⁹

Sebenarnya, sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut sudah menunjukkan ke arah anak belajar dalam kemandirian sikap-sikap yang ditunjukkan anak tersebut sebenarnya merupakan bentuk belajar kemandirian. bagaimana tindakan-tindakan anak yang dilakukan secara mandiri seperti makan, mencuci dan memakakai pakaian sendiri, apabila semua hal tersebut dilakukan oleh orang tua atas dasar ketidak tegaan orang tua bagaimana anak tersebut bisa berkembang perihal kemandiriannya

⁹ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 195.

? dari hal itu dalam upaya meningkatkan dan memberontuk kemandirian anak ialah dengan cara membebasakan, memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar melakukan aktivitas atas kemauan sendiri dan dilakukan dengan sendiri seperti makan, mengambil minum, mencuci baju, dan memakai baju yang dilakukan sendiri. Kita sebagai orang tua sebisa mungkin untuk melatih hal tersebut dengan cukup mengarahkan apabila ada kurang sesuainya apa yang dilakukan anak kemudian dibimbing dengan perlahan agar anak juga bisa mengikuti namun tidak lepas tangan perihal melatih kemandirian. Inilah yang seharusnya diperhatikan oleh setiap orang tua maupun pendidik dalam mengembangkan segala kemandirian anak.¹⁰

¹⁰ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap*

Menanamkan karakter kemandirian harus mulai dikenalkan pada anak pada usia dini, karena pada fase tersebut anak lebih cenderung melihat dan mencotok perilaku orang tuannya dengan menanamkan karakter kemandirian dimaksudkan agar anak tidak selalu ketergantungan oleh orang lain meskipun dengan orang tuanya sendiri. Jika kemandirian tersebut dilakukan dengan baik akan menumbuhkan sikap keberanian pada diri anak. Anak akan percaya diri dengan tindakan yang ia lakukan disamping itu motivasi orang tua juga dibutuhkan dalam mendukung kemandirian anak dan senantiasa tetap senantiasa memberikan pengawasan.

Menurut Syamsu Yusuf, bahwa kemandirian adalah karakteristik dari kepribadian yang sehat. Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku dilingkungannya.¹¹

Kemandirian yang dikemukakan Nothrup yaitu, menurutnya kemandirian adalah bagaimana cara anak memberikan sikap pada suatu kondisi yang mana anak dibiarkan dalam memertimbangkan *problema* guna menentukan sesuatu hal yang dianggap benar. Sehingga anak dapat memutuskan pilihan dengan sendiri dengan memperhatikan resiko dan dampaknya sehingga

¹¹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 35.

mereka akan siap dan bertanggung jawab dengan konsekuensinya. Terdapat beberapa unsur yang menyertai makna kemandirian bagi anak, yaitu:

- 1) Kemampuan untuk menentukan pilihannya
- 2) Berani memutuskan atas pilihannya sendiri
- 3) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai
- 4) Percaya diri
- 5) Mengarahkan diri
- 6) Mengembangkan diri
- 7) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan
- 8) Berani mengambil keputusan

Dari beberapa unsur diatas terkait kemandirian ada perbedaan dengan kemandirian anak usia dini dengan kemandirian orang dewasa.

Dalam kemandirian anak usia dini cenderung

masih pada tingkatan yang sederhana yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.¹²

Kemandirian dalam belajar disematkan kepada Anak apabila mereka memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang meningkatkan, serta dapat memfasilitasi belajar mereka sendiri dan juga kemampuan pada abstraksi dan analisis terhadap pengetahuan yang ia peroleh kemudian ia terapkan dan mentransfernya pada situasi yang berbeda.¹³ adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Memiliki Kepercayaan Kepada Diri Sendiri

Kepercayaan diri yang dimiliki anak adalah suatu hal yang bisa dikatakan nilai plus

¹² Ibid, 36.

¹³ Susanto, 51.

karena anak yang sudah memiliki rasa percaya diri mereka cenderung menentukan suatu pilihan dengan keinginannya sendiri dan menolak keikutsertaan orang lain dalam masalahnya. Anak-anak dengan kepercayaan diri yang sudah terbentuk akan berani dan bertanggung jawab menerima konsekuensi dari apa yang telah mereka tentukan dalam memilih.

2) Memiliki Motivasi Intrinsik Yang Tinggi

Anak yang mandiri lebih cepat dalam beradaptasi dengan suatu masalah ketika mereka sedang terjatuh, mereka menghadapi masalah entah karena ia gagal ataupun karena faktor yang lainnya mereka akan cepat bangkit dari keterpurukan karena anak yang mandiri

cenderung bisa memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan pilihannya.

3) Mampu Dan Berani Menentukan Pilihannya Sendiri

Anak yang berkarakter mandiri mereka fokus dari apa yang ia sedang lakukan , ia tidak menolah-noleh kepada orang lain yang ia ingin ikuti namun ia teguh dengan prinsipnya, teguh dengan apa yang ia lakukan sendiri sehingga anak-anak yang mandiri memiliki keberanian dalam menentukan apa yang menjadi kebutuhannya yang sesuai pada diri mereka.

4) Kreatif dan Inovatif

Kecenderungan anak yang mandiri memiliki kreatifitas dan inovatif pada suatu hal, mereka tak lelah-lelahnya dengan dunia yang baru, mencoba hal-hal yang dianggapnya

itu belum pernah ia coba. Dalam melakukan tindakannya tidak harus menunggu diperintah dan disuruh oleh orang lain mereka akan langsung tanggap untuk mengerjakan sesuai apa yang ada dalam pikirannya sehingga anak-anak yang memiliki kemandirian akan lebih suka dengan tantangan yang baru.

5) Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi Yang Menyertai Pilihannya.

Kemandirian membentuk anak untuk mengambil keputusan mereka sendiri dalam menentukan pilihan dalam penentuan pilihan pasti melekat yang namanya dampak dan resiko ada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas

keputusan yang diambilnya apa pun yang terjadi. Tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab tersebut dilakukan dalam taraf yang wajar.

6) Mampu Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungannya

Lingkungan yang baru menjadi masalah tersendiri bagi anak apalagi anak yang memiliki kecenderungan masih bergantung dengan orang tuanya mereka akan kesulitan dalam beradaptasi karena mereka merasa asing dengan dunia luar dan pastinya mereka akan menangis ketika pertama harus merasakan lingkup diluar keluarag berbeda dengan anak yang mandiri mereka cenderung mudah beradaptasi dengan dunia luar mereka tau bagaimana dalam mengatasi keasingan tersebut

mereka akan mudah dan cepat mengenal orang-orang yang dianggap asing sehingga anak yang memiliki karakter mandiri dia akan lebih mudah berbaaur dengan keadaan dan situasi lingkungan yang baru.

7) Tidak Bergantung Pada Orang Lain

Anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, barulah dia akan meminta bantuan orang lain.¹⁴

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan AUD)* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 35.

b. Bentuk Kemandirian

Steiberg membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

1) Kemandirian Emosi

Pada aspek ini kemandirian emosi dapat diketahui bahwa ada perubahan relasi terhadap kedekatan suatu individu dengan orang lain hal ini terkhusus kepada kedua orang tua, kemudiam juga dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam mengendalikan emosi yang mana ditekankan mengontrol emosi pada diri individu yang dapat memberikan dampak baik tidak hanya untuk diri kita namun juga kepada orang lain.

2) Kemandirian Tingkah Laku

Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung dengan

orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.

3) Kemandirian Nilai

Kemampuan ini berkaitan dengan individu yang dapat memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah, serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.¹⁵

c. Tingkat dan Karakteristik Kemandirian

Sebagai suatu unsur didalam psikologis yang bermacam-macam secara luas, kemandirian dalam pertumbuhannya memiliki tingkatan-tingkatan dalam pembahasan dalam pertumbuhan dan perkembangannya berjalan dengan tahapan-tahapan sesuai dengan tingkatannya. Perkembangan kemandirian tersebut. Lovinger

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 186.

mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:¹⁶

1) Tingkat Implusif dan Melindung

maka ciri-cirinya sebagai berikut :

- a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
- c) Berfikir tidak logis dan tertegun pada cara berfikir tertentu.
- d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-zum games.
- e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2) Tingkat Konformistik

¹⁶ Ibid, 187.

Jika anak telah memiliki kemampuan ini maka ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- b) Cenderung berpikit stereotype dan klise.
- c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya intropeksi.
- f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- g) Takut tidak diterima kelompok.
- h) Tidak sensitif terhadap individual.¹⁷

¹⁷ Desmita, 187.

3) Tingkat Sadar Diri

Jika anak telah memiliki kemampuan ini maka ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Mampu berfikir alternatif,
- b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- c) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- d) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.

4) Tingkat Mandiri

Jika anak telah memiliki kemampuan ini maka ciri-cirinya sebagai berikut:

- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- b) Peduli terhadap pemahaman abstrak.

- c) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- d) Peduli akan pemenuhan diri.
- e) Responsif terhadap kemandirian orang lain.

d. Faktor-Faktor yang dapat Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian dalam unsur-unsur dan aspek psikologis lainnya tidak hanya yang melekat pada diri individu sejak lahir, melainkan pertumbuhan dan perkembangannya juga terdapat pengaruh dan rangsangan dari lingkungan sekitar maka dengan hal ini lingkungan sekitar memiliki peran dalam membentuk psikologis individu. Selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah

faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua menurunkan sifat ilmiahnya kepada sang anak dalam ini pada sifat kemandirian orang tua, yang mana orang tua yang memiliki tingkat kemandirian yang tinggi seringkali diturunkan kepada keturunannya yakni anak. Namun, pada faktor genetik ini dalam menurunkan sifat ilmiah orang tua masih menjadi perdebatan dikalangan para peneliti karena pada dasarnya kemandirian itu bukan sesuatu hal yang diturunkan orangtua kepada anak, namun sifat dari orang tuanya yang membentuk kemandirian anak dengan

pendidikan dan pembiasaan yang mengarah kepada tindakan kemandirian.

2) Cara asuh orang tua,

Pola asuh ataupun metode orang tua memberikan asuhan kepada anak dapat memberikan pengaruh bagi tumbuh kembang anak maka hal ini sangatlah vital dalam menentukan arah tujuan kehidupan anak apabila orang tua yang sangat protektif kepada anak sering melarang dengan memberikan alasan-alasan yang tidak rasional kepada anak akan memberikan dampak negatif pada perkembangan mereka. Juga pola asuh orang tua yang sering membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya akan menghambat pada kemandirian mereka. Namun, apabila orang tua dapat menciptakan suasana yang

aman dan nyaman dengan memberikan kedekatan secara emosional, memberikan motivasi kepada anak akan memberikan dampak pada kemandirian anak yang baik .

3) Sistem pendidikan disekolah

Pendidikan memiliki peran dalam membangun kemandirian siswa apabila dalam proses pendidikan didalam sistem terdapat perlakuan yang buruk kepada siswa, menekan mereka mendoktrinisasi tanpa argumentasi yang jelas dan rasional akan menghambat pada kemandirian para siswa. Juga sistem pendidikan yang memberikan aturan ketat dan memberikan sanksi yang berlebihan akan menimbulkan keterpurukan bagi siswa sehingga hal ini dapat mengambat perkembangan kemandirian mereka.

Sebaliknya apabila proses pendidikan disekolah didasarkan pada kemaslahatan bersama mengedepankan penghargaan kepada siswa, dan tidak meng emaskan salah satu siswa, kemudian sistem kompetisi yang sehat akan memberikan dampak positif kepada perkembangan kemandirian remaja.

4) Sistem kehidupan di masyarakat

Pola alur yang membangun masyarakat apabila dalam Sistemnya terlalu mementingkan peran, jabatan sosial acuh dalam komunikasi membangun toleransi hingga memunculkan keadaan masyarakat yang mencekam dan kurang aman hal ini dapat berdampak kepada perkembangan kemandirian anak. Namun apabila lingkungan masyarakat memberikan wadah bagi siapapun mengekspresikan potensi

dan argumentasi dengan relasi serta kehidupan masyarakat yang peduli, saling menjaga kemanana dan ketentraman akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.¹⁸

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius ini dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan sholat

¹⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 20c 09), 118.

secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah, supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan di atas dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, niscaya nilai-nilai religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.

Keikutsertaan religiusitas merupakan modal untuk memberikan semangat dan dorongan kepada sosok kepala keluarga (ayah) dalam menentukan kehidupan anak dengan tekunnya

religiustas yang dimiliki sosok ayah akan membantu dalam menentukan tujuan kehidupan anak-anaknya. Praktiknya religiusitas dapat mengarahkan kepada anak laki-laki untuk membangun dan meningkatkan relasi dengan komunikasi dengan komunitas religius.¹⁹

b. Macam-Macam Nilai Religius

1) Nilai ibadah

Khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

¹⁹ Richard J. Petts, "Religious Participation, Religious Affiliation, and Engagement With Children Among Fathers Experiencing the Birth of a New Child," *Journal of Family Issues* Vol 28 No 9 (2007): 4.

2) Nilai akhlak dan kedisiplinan

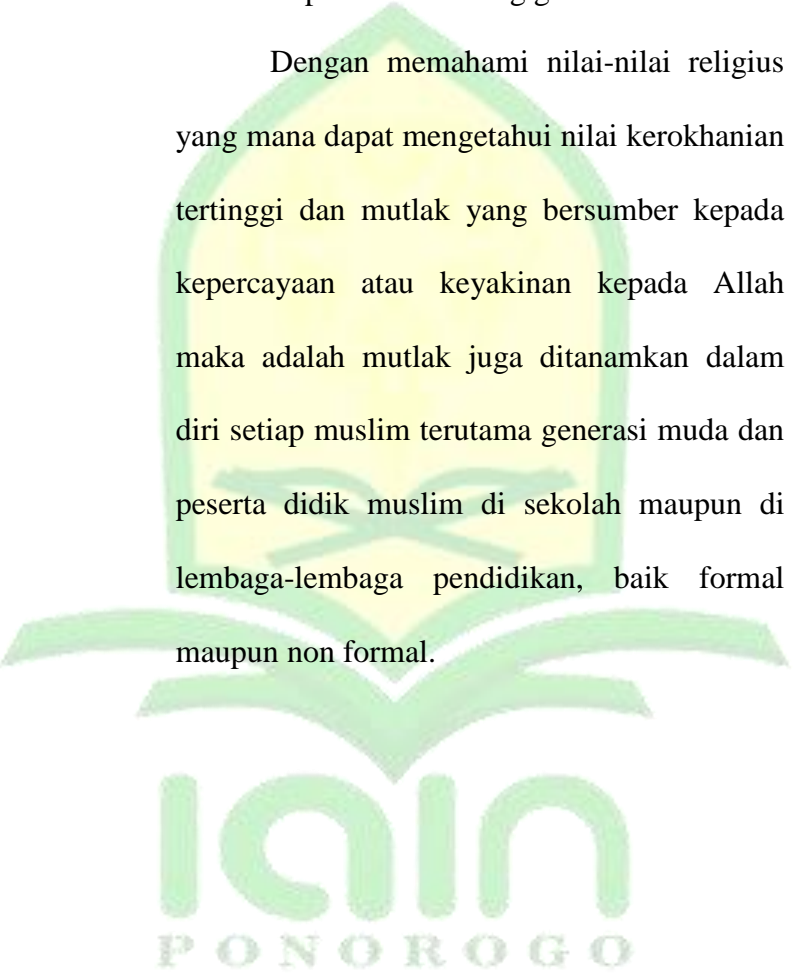
Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari.

3) Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang

tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.²⁰

Dengan memahami nilai-nilai religius yang mana dapat mengetahui nilai kerokhanian tertinggi dan mutlak yang bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan kepada Allah maka adalah mutlak juga ditanamkan dalam diri setiap muslim terutama generasi muda dan peserta didik muslim di sekolah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal.



²⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alam sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian studi kasus.

Penelitian studi kasus adalah entitas tunggal atau fenomena (kasus) dari suatu masa tertentu dan aktivitas (bisa berupa program, kejadian, proses, institusi, atau kelompok sosial), serta mengumpulkan detail informasi dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama kasus itu terjadi. Dalam penelitian studi kasus terdapat dua pendapat yang dapat dipergunakan untuk memahami kasus sebagai masalah yang penting untuk diteliti.

kasus ini sebagai kejadian tunggal yang berpisah atau berbeda secara diskriminatif dengan tingkah laku dan tradisi pada umumnya, sehingga kasus tersebut di pandang sebagai penyimpangan atau deviasi sosial.¹

Disini peneliti menganalisis serta menggambarkan penelitian secara detail guna

¹ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 88.

mendapatkan hasil yang valid terkait peran kepala keluarga (Ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius pada anak di desa Dimong kecamatan Madiun kabupaten Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini peneliti sebagai aktor sekaligus pengumpulan data. dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument kunci, pengamat partisipatif, Peneliti dalam penelitian ini sebagai pelaku utama yang merupakan instrument kunci, sedangkan instrument lainnya merupakan penunjang. Maka peneliti disini sebagai pewawancara, observator, pengumpul data, penganalisis data serta melaporkan hasil penelitian.

Peneliti ikut masuk dalam objek penelitian tetapi hanya sekedar mengamati tidak ikut dalam proses

tranmisi pendidikan dalam sebuah keluarga dan instrumen penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Setting lokasi penelitian ini mengambil lokasi di desa Dimong Madiun. Ada ketertarikan peneliti mengambil desa Dimong Madiun sebagai tempat penelitian karena terdapat keresahan yang peneliti rasakan terkait *problema* yang terjadi didesa tersebut. Karena dirasa dalam masalah ini yang perlu diungkap bahwa kita ketahui stigma masyarakatnya menyatakan bahwa seorang kepala keluarga (Ayah) hanya memiliki peran dalam mencari nafkah, perihal menamkan karakter anak, mengajari anak itu wilayah kekuasaan ibu. Maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui tentang seperti apa kemandirian dan religiusitas anak disana dan

bagaimana peran seorang ayah dalam meningkatkan kemandirian dan religiusitas anak tersebut.

Karena kita ketahui sekarang masih banyak anak dalam kemandiriannya masih kurang begitupun religiusitas pada anak yang semakin menurun. Dengan hal ini menjadikan suatu dasar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam meningkatkan kemandirian dan religiusitas anak.

D. Sumber Data

Penelitian kualitatif ini sumber data primer/utama ialah bentuk kata-kata, tindakan kemudian untuk lebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain. Data-data pada penelitian ini diperoleh dari beberapa informasi yang digabungkan dari sumber data di desa Dimong Madiun. Data tersebut dapat berupa hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi

dengan orang tua dan anak didusun Babadan, Desa Dimong Madiun.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kata-Kata/Tindakan

Kata-kata dan tindakan seorang kepala keluarga (Ayah) merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Penulisan sumber data utama didapatkan dari sebuah wawancara yang telah dilakukan dengan kepala keluarga ayah, pihak keluarga dan pengamatan pada kepala keluarga (Ayah).

2. Sumber Tertulis

Sumber data tertulis ialah sumber tambahan terdiri dari sumber buku dan majah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi yang ada di desa Dimong Kecamatan Madiun

Kabupaten Madiun. Foto digunakan untuk alat fotografi data²

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik ini pada penelitian adalah :

1. Observasi
 - a. Pengertian observasi

Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengar interaksi atau fenomena yang terjadi. Ada banyak situasi ketika observasi

² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 169-171

merupakan suatu cara yang paling sesuai untuk pengumpulan data, sebagai contoh, ketika seorang ingin mempelajari interaksi dalam suatu grup, mempelajari suatu pola atau trend di masyarakat, mempelajari dan menguji performa pekerja, mempelajari perilaku individu dalam masyarakat dan sebagainya.³

b. Jenis observasi

1) Observasi partisipan

Observasi ini dimana seorang peneliti berpartisipasi aktif dan ikut terlibat dalam keseluruhan kegiatan dan aktivitas yang dijalani oleh suatu grup ataupun individu yang tengah diamati, entah itu

³ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 237.

dengan sepengetahuan ataupun tanpa sepengetahuan objek yang diamati.

2) Observasi non-partisipan

Observasi ini berbanding terbaling dengan jenis observasi partisipan yang mana pada observasi ini seorang peneliti tidak terlibat secara aktif kegiatan atau aktifitas individu maupun grup, dan hanya sebagai pengamat pasif, melihat, mengamati, mendengarkan semua aktifitas dan mengambil kesimpulan dari hasil observasi tersebut.

3) Observasi terhadap objek

Observasi ini memberikan fokus kepada obyek selain manusia. Lazimnya observasi ini dilakukan oleh peneliti yang

memepelajari tentang lingkungan hidup dan kehidupan alami hewan dan tumbuhan.⁴

Dalam penelitian ini peneliti memutuskan mengambil observasi non-partisipan dalam pengumpulan data penelitian di di desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun terkait peran ayah dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius, karena cukup beresiko apabila peneliti harus masuk lebih dalam ke urusan privasi sebuah keluarga. Dengan hal ini observasi non-partisipan dapat berbicara banyak dalam mengungkap problema yang peneliti ambil

⁴ Widi, 238.

di Desa Dimong kecamatan Madiun
Kabupaten Madiun.

2. Wawancara

Menurut Kartono *interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.

Dalam proses *interview* terdapat 2 (dua) pihak dengan kedudukan yang berbeda. pihak pertama berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang pihak kedua berfungsi sebagai pemberi informasi (*information supplier*), informan. *Interviewer* mengajukan pertanyaan-pertanyaan, meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia melakukan parafrasa (menyatakan kembali isi

jawaban *interview* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Di samping itu, juga menggali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan *probing* (rangsangan, dorongan). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁵

Saat wawancara, peneliti akan mempertanyakan terkait hal-hal yang penting kepada narasumber. Pada penelitian ini orang-orang yang diwawancarai ialah:

- a. Pak Setia Mika, selaku kepala keluarga yang mana sebagai data primer untuk memperoleh

⁵ Seto Mulyadi, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2019), 232.

informasi terkait seperti bentuk atau contoh karakter mandiri dan religiusitas yang sudah tertanam pada diri anak, peran kepala keluarga dalam peningkatan karakter mandiri dan religiusitas, dan dampak peran dari kepala keluarga terhadap peningkatan karakter mandiri dan religiusitas.

- b. Ibu Iin Indraswati, S.Pd. selaku istri dari pak Setia Mika yang mana disini peneliti memperoleh kebenaran informasi yang telah diungkapkan seorang kepala keluarga (Ayah) di desa Dimong.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur, dengan wawancara terstruktur pembahasan dalam wawancara agar tetap sesuai koridor apa yang sedang diteliti kemudian setelah mendapatkan data sementara. Teknik

wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data tentang peran ayah dalam meningkatkan kemandirian dan religiusitas anak.

3. Dokumentasi

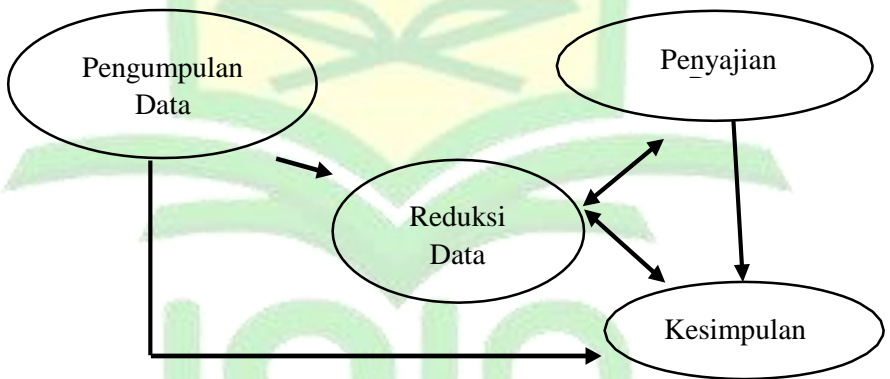
Teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun serta menganalisis dokumen tertulis dan gambar. Dokumen yang dipilih cocok dengan tujuan penelitian dan fokus masalah pada penelitian.⁶

Teknik dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang sejarah berdirinya, visi misi, struktur organisasi, serta arsip lainnya yang ada di desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

⁶ Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penulis menggunakan analisis data kualitatif, artinya bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Adapun langkah-langkah analisis adalah:⁷



Gambar 3.1 Skema Struktur Teknik Analisis Data

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 234.

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data adalah proses analisis yang mana mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pelaksanaannya, pada penelitian ini peneliti akan mengumpulkan seluruh data yang telah diperoleh selama masa penelitian. Data-data yang dikumpulkan tidak hanya berupa data wawancara namun juga data hasil dokumentasi, dan lain sebagainya. Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan berupa data yang bersifat umum.

Data-data tersebut kemudian akan dipilah dan difokuskan sesuai dengan tema yang diambil yaitu peranan seorang kepala keluarga (ayah) dalam peningkatan karakter mandiri dan religius serta implikasinya terhadap peningkatan karakter mandiri dan religius yang terjadi pada diri anak di desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.

Data display yang akan diambil oleh peneliti antara lain memaparkan metode-metode dan tindakan2 apa saja yang digunakan dalam pembelajaran dan pendidikan untuk mengembangkan kemampuan kemandirian dan religius anak (di desa Dimong Madiun).⁸

3. *Conclusion Drawing/Verivication*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat semen tara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten

⁸ Sugiyono, 249.

saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁹

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini, peneliti harus menekankan teknik apa yang

⁹ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 170.

digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan mengacu pada proses analisis konstan atau tentatif yang mencari penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. peneliti dalam penelitian ini akan mencoba untuk membatasi berbagai efek. Apa yang paling penting untuk dicari. Artinya peneliti akan mengamati dan menunjukkan faktor utama secara detail dan terus menerus. Ia kemudian memeriksanya secara detail, sehingga pada pemeriksaan awal, tampaknya satu atau semua faktor yang diteliti dipahami dengan cara yang biasa.¹⁰

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2017), 368.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan dengan data. Pencarian dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: membandingkan hasil wawancara informan dengan informan lainnya, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen terkait.

Melakukan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang kepercayaan informasi yang diperoleh melalui penelitian. kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Usaha yang dilakukan peneliti dalam mencapai tujuan ini antara lain:

- a. Membandingkan data yang diamati dengan data yang diakses.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan sumber data di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan sumber data dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.
- d. Membandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan dalam sebuah penelitian ini terdapat tiga tahap yang mana pada tahap akhir ditambah tahapan dari sebuah penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Adapun beberapa tahapan penelitian tersebut adalah:

1. Tahapan Pra Lapangan

Tahapan ini meliputi; menyusun rancangan penelitian memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan penelitian, dan menyangkut etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta dalam mengumpulkan data.

3. Tahap analisis data

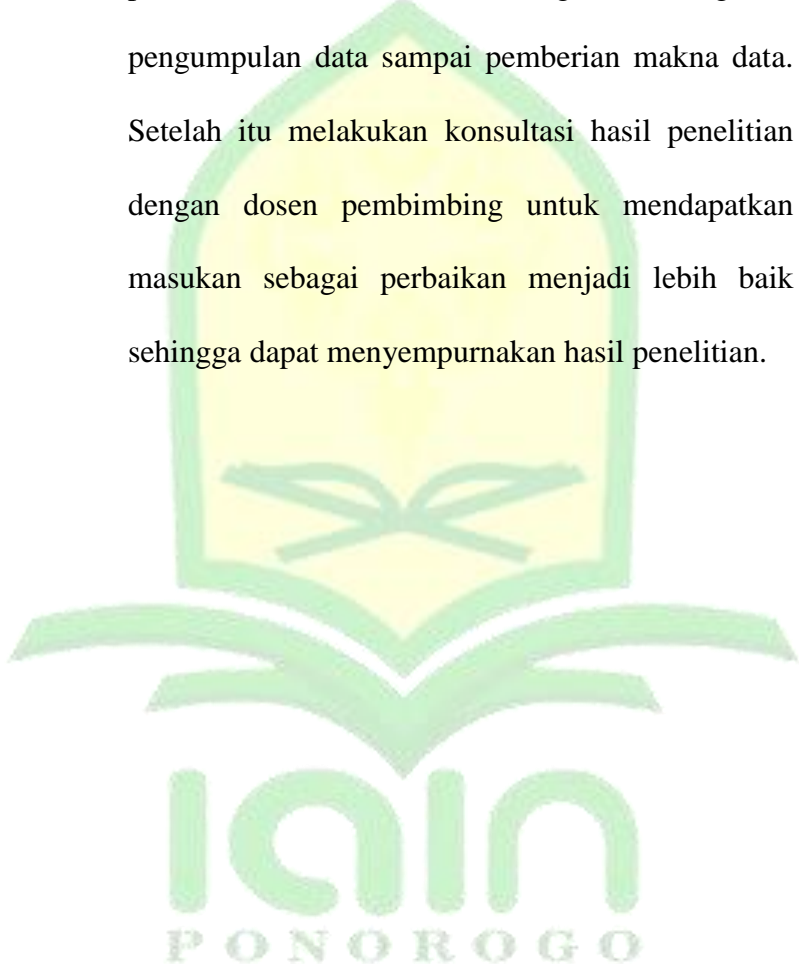
Tahapan ini meliputi analisis data selama dan setelah pengumpulan data.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.¹¹

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 85–103.

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik sehingga dapat menyempurnakan hasil penelitian.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Desa Dimong

a. Berdirinya Desa Dimong

Pada masa pemerintahan kabupaten madiun dikepalai oleh seorang dengan sebutan gusti bagus, beliau mempunyai anak yang sedang sakit keras, setelah diobati oleh banyak tabib seluruh kabupaten madiun sakit anak tersebut tidak kunjung sembuh. Kemudian bapak bupati mengadakan sayembara, barang siapa bias menyembuhkan anaknya yang sakit kleleken akan diberi imbalan sepentasnya.

Maka dari itu beberpa masyrakayakat berlomba mencari obat untuk anak bupati.

Masa itu ada seorang kyai dari desa sirapan yang bernama Kyai Toyip mengikuti sayembara dan berhasil menyembuhkan sakit sang anak bupati tersebut. Sesuai janji bupati, Kyai Toyip diberi ganjaran /imbalan. Namun Kyai Toyip tidak mau menerima ganjaran berupa barang, tapi Kyai Toyip mohon agar wilayah disebelah utara desa sirapan didirikan desa sendiri. Permohonanan tersebut dikabulkan oleh bapak bupati dan Kyai Toyip ditunjuk sebagai kepala desa.

Kyai Toyip tidak mau menjadi kepala desa, jabatan tersebut diberikan kepada adiknya yang bernama Kromojoyo dan desa tersebut diberi nama desa dimong dengan arti pelaksanaan pemerintahannya sementara masih diawasi oleh Desa Sirapan dengan perkataan

jawa disebut diemong oleh Desa Sirapandiberi nama desa dimong dengan arti pelaksanaan pemerintahannya sementara masih diawasi oleh Desa Sirapan dengan perkataan jawa disebut diemong oleh Desa Sirapan. Setelah beberapa saat kemudian dilepas dari pengawasan Desa Sirapan sehingga desa tersebut resmi disebut desa dimong. Disebelah barat Desa Dimong masih berupa rawa-rawa dan semak-semak belukar, kemudia sekitar tahun 1851 orang sirapan yang bernama Irodoso membabat tempat tersebut dan menjadikannya sebuah Desa Babadan.

Pemerintahan desa tersebut dilaju dari Desa Sirapan, penduduknya baru 12 orang saja. Kemudian ada musibah penyakit menular sehingga banyak orang yang lari mencari

perlindungan dan ternyata sumber penyakit tersebut berasal dari desa sedoro tanjungrejo. Akhirnya orang tersebut mencari tempat yang aman didesa kecil (Babadan), karena ada sebagian yang tidak kembali ke tanjungrejo dan menetap dibabadan maka penduduknya menjadi 22 orang. Urutan kepala desa yang menjabat di Desa Babadan adalah sebagai berikut.

- 1) Irodoso (1852-1870)
- 2) Sutoidjoyo (1870-1892)
- 3) Sontokromo (1892-1911)
- 4) Kromosastro (1911-1924)

Setelah lurah keempat, desa babadan dan desa dimong dijadikan satu (dikasut) akhirnya dalam kasutan tersebut yang menang desa diming. Akhirnya desa dimong dan desa babadan menjadi satu dengan nama desa dimong

dengan kepala desa pertamanya karso sentono alias mbah gemuk dalam perkembangannya desa dimong terbagi menjadi 3 wilayah dudun yaitu :

- 1) Dusun Dimong
- 2) Dusun Kopen
- 3) Dusun Babadan¹

b. Sejarah Pemerintahan Desa Dimong

Pemerintahan desa dimong mulai berdiri sejak tahun 1828 dengan kepala pemerintahan pertama kali yaitu bapak kromo djoyo secara lebih jelas tentang silsilah pemerintahan desa dimong sebagai berikut :

- 1) Bapak Kromodjoyo (1828 s.d 1849)
- 2) Bapak Wongsodjoyo (1849 s.d 1888)
- 3) Bapak Proyomedjo (1888 s.d 1894)
- 4) Bapak Somo Dimedjo (1894 s.d 1814)

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/D/06-05/2021

- 5) Bapak Doyodikromo (1914 s.d 1916)
- 6) Bapak Wongsodikromo (1916 s.d 1920)
- 7) Bapak Karso Sentono (1920 s.d 1924)
- 8) Bapak Asmodimedjo (1924 s.d 1944)
- 9) Bapak Karto Diharjo (1844 s.d 1858)
- 10) Bapak Hardjo Soemarto (1958 s.d 1986)
- 11) Bapak Supadi (1988 s.d 1998)
- 12) Bapak Nuryanto (1998 s.d 2004)
- 13) Bapak Suwa rsono (2008 s.d 2013)
- 14) Bapak Sudjarwo, Sh (2015 - Sekarang)²

2. Letak Geografis

Batas wilayah desa

Letak geografis desa Dimong terletak diantara :

- a. Sebelah Utara : Desa Tulungrejo
- b. Sebelah Selatan : Desa Sirapan
- c. Sebelah Barat : Desa Sumberejo

² Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/D/06-05/2021

d. Sebelah Timur : Desa Ngadirejo³

3. Struktur Organisasi

Nama nama perangkat desa :

- a. Kepala Desa : Sudjarwo, SH
- b. Sekretaris Desa : Budi Riyanto, St
- c. Kepala Seksi Pemerintahan : Bibit Puji Lestari
- d. Kepala Urusan Umum : -
- e. Kepala Urusan Perencanaan: Ita Pujiningsih
- f. Kepala Urusan Keuangan : Junaryono
- g. Kepala Seksi Pelayanan : Syamsudin
- h. Kepala Seksi Kesejahteraan : Wasit
- i. Staff Kasi Kesejahteraan : Sumiran
- j. Kepala Dusun :
 - 1) Dusun Dimong : Dedik Agus Apriono
 - 2) Dusun Kopen : Siswanto
 - 3) Dusun Babadan : Maratus Solihah⁴

³ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/D/06-05/2021

4. Visi dan Misi

Demokratisasi memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa harus mengakomodasi aspirasi dari masyarakat melalui badan permusyawaratan desa dan lembaga kemasyarakatan yang ada sebagai mitra pemerintah desa yang mampu mewujudkan peran aktif masyarakat agar masyarakat senantiasa memiliki dan turut serta bertanggungjawab terhadap perkembangan kehidupan bersama sebagai sesama warga desa sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/D/06-05/2021

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka untuk jangka waktu enam tahun kedepan diharapkan proses pembangunan di desa, penyelenggaraan pemerintahan di desa. Pemberdayaan masyarakat di desa, partisipasi masyarakat, siltap kepala desa dan perangkat, operasional pemerintahan desa, tunjangan operasional BPD, dan intensif RT/RW dapat benar-benar mendasarkan pada prinsip keterbukaan dan partisipasi masyarakat sehingga secara bertahap desa dimong dapat mengalami kemajuan. Untuk itu dirumuskan visi dan misi.

a. Visi

“ Desa yang terus membangun demi terwujudnya masyarakat desa dimong yang tenteram, maju, makmur, sejahtera dan religius ”

Rumusan visi tersebut merupakan suatu ungkapan dari suatu niat yang luhur untuk

memperbaiki dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di desa dimong baik secara individu maupun kelembagaan sehingga 6 (enam) tahun ke depan desa dimong mengalami suatu perubahan yang lebih baik dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dilihat dari segi ekonomi dengan dilandasi semangat kebersamaan dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan.⁵

b. Misi

- 1) Bersama masyarakat memperkuat kelembagaan desa yang ada sehingga dapat melayani masyarakat secara optimal, transparan dan akuntabel

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/D/06-05/2021

- 2) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa menyelenggarakan pemerintahan dan melaksanakan pembangunan yang partisipatif
- 3) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa dalam mewujudkan desa dimong yang aman, tentram, damai, guyup rukun, gotong royong, religius dan nasionalis
- 4) Bersama masyarakat dan kelembagaan desa memberdayakan potensi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat,

B. Deskripsi Data Khusus

1. Karakter Mandiri dan Religius Anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Karakter harus tersemat pada diri anak sejak dini, Seyogyanya pendidikan karakter bagi anak memang sangatlah penting untuk kehidupan anak

dimasa depan hal ini tak lepas dari lingkup sosial maupun pada ranah keagamaan, sebagaimana hal ini memiliki tujuan membangun sebuah generasi yang memiliki karakter baik sesuai norma agama dan sosial sehingga orientasinya terlaksana baik dilingkup masyarakat. Pendidikan karakter pada anak merupakan tujuan utama untuk membangun sebuah peradaban negara. Dalam hal ini telah diwujudkan pada karakter anak didesa dimong kecamatan madiun kabupaten madiun pada ranah karakter mandiri dan religius.

Ranah karakter mandiri anak dituntut untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya tanpa pendampingan orang lain lagi terkhusus pada kedua orang tuanya, agar anak dapat *survive* dikehidupan masyarakat kelak. Kemudian ranah religiusitas hal ini untuk menyokong kehidupan anak kelak

dilingkungan masyarakat sebagai pedoman untuk menentukan nilai-nilai yang dapat ia jadikan sebuah pegangan. Dengan karakter religiusitas yang kuat akan membentuk anak yang dapat meminimalisir kepada arah kemudhorotan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun :

a. Karakter Mandiri Anak di Desa Dimong

1) Kemandirian emosi

Kemandirian emosi ialah sebagai bentuk anak mandiri dalam hal mengontrol emosi dan membangun relasi kedekatan dengan orang lain terkhusus pada orang tua. Dalam hal ini karakter mandiri tersebut telah diterapkan pada anak di Desa Dimong dari sebuah hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa masyarakat, seperti yang

diungkapkan oleh Bapak Koko Setia Mika sebagai salah satu kepala keluarga sebagai berikut :

Karakter anak dari apa yang telah diaplikasikan ini saya lihat dari anak saya sendiri bahwa untuk kemandirian diusianya yang sudah menginjak 7 thn sudah ada benih-benih karakter mandiri yang telah ditanamkan ketika ia masih kecil karena memang dibiasakan untuk dari saya pribadi sering mengajak ngobrol anak, memberikan kasih sayang, dan meminimalisir memarahinya perwujudan sendiri dari bentuk mengontrol emosi yakni anak sudah mulai mampu untuk mengontrol emosi sesuai dengan situasi yang tepat ketika anak ingin menyampaikan sesuatu, ingin meluapkan amarahnya dan emosi yang diwujudkan dengan rasa belas kasih hal ini teruntuk ibunya mas.⁶

Pernyataan dari bapak Koko Setia

Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin

Indraswati S.Pd, selaku istri dari bapak Koko

Setia Mika. Beliau mengungkapkan :

“Memang benar apa dinyatakan oleh suami saya terkait karakter anak kami, perihal

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

kemandirian pada emosionalnya sudah semakin terbentuk seperti mulai memiliki rasa empati kepada orang lain khususnya pada ayah dan ibunya seperti kemarin mas kan saya tidak badan ia buru-buru mengambilkan obat apa yang ia rasakan secara emosional sudah mengerti, faham betul apa yang sedang dirasakan ibunya. Saya juga tidak menyuruh untuk mengambilkan obat itu mas tapi dia sudah mengambilkannya rasanya senang sekali mas dia punya kasih kepada saya begitupun kepada ayahnya”.⁷

Kemandirian emosional anak juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

Karakter yang saya amati dari anak saya sendiri pada karakter mandiri dalam kemandirian emosinya yang sudah membiasa di kehidupan sehari-harinya yakni sudah mampu dalam mengontrol emosinya seperti terkadang sudah tidak ingin dimarahi dan meminta hanya untuk sekedar kami berikan tutur saja, kemudian muncul rasa belas kasih kepada kedua orang tuanya.⁸

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “memang benar apa dinyatakan oleh suami saya terkait karakter anak kami, perihal kemandirian pada emosionalnya sudah semakin terbentuk seperti mulai memiliki rasa empati kepada orang lain khususnya pada orang tua, kemudian sudah tidak ingin kami didik dengan adanya sikap marah atau keras namun cukup dengan tutur kata, tidak bias

⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

dinafikkan juga mas terkadang juga masih ada hal yang belum dapat dikontrol dalam emosinya”.⁹

Jadi, hasil wawancara menunjukkan pada karakter anak di desa dimong terkait karakter mandiri bahwa pada kemandirian emosi sudah terbentuk dan membiasa pada kehidupan sehari-hari anak seperti empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang terdekat.

2) Kemandirian tingkah laku

Kemandirian tingkah laku selanjutnya merupakan salah satu bentuk karakter mandiri anak di Desa Dimong. Yang mana kemandirian ini adalah Kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa

⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

bergantung dengan orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab seperti inisiatif anak untuk melakukan sesuatu kemudian mampu bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukannya. Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

Pada hal ini mungkin setiap anak punya inisiatif masing-masing mas tapi tidak semua dapat mempertanggung jawabkan dari apa yang telah dilakukannya, alhamdulillah untuk anak saya bukannya memuji anak saya ini tapi hal itu sudah diwujudkan seperti hal-hal dasar. kemandirian pada saat makan, saat mandi dll juga ketika ia bermain pasti itu inisiatifnya sendiri tanpa ada suruhan atau paksaan dari saya ataupun ibunya kemudian ia juga bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya seperti ketika selesai bermain ia merapkannya.¹⁰

Pernyataan dari bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S,Pd selaku istri dari bapak Koko Setia Mika. Beliau mengungkapkan :

¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

“Memang benar apa dinyatakan oleh suami saya terkait karakter anak kami, perihal kemandirian hal-hal dasar sudah dijalankan dengan baik terkait makan, mandi, berpakaian dll juga pada tingkah lakunya sudah semakin terbentuk bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukannya ya meskipun mas saya juga masih sering untuk mengingtkannya lagi”.¹¹

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan apa yang telah terjadi dilapangan. Disini anak-anak sudah membiasakan karakter mandiri pada tingkah lakunya

¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukannya.¹²

Kemandirian tingkah laku anak juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto

yang saya amati pada kemandirian ini sudah banyak hal yang dilakukan secara mandiri, seperti halnya belajar sekarang sudah tidak harus setia kali diingatkan sudah punya inisiatif untuk memulai belajar sendiri, sekarang sudah bias memasak sendiri mas iya meskipun memasak masakan yang sederhana setidaknya ketika kami tinggal di rumah sendirian sudah mampu memikirkan dirinya sendiri.¹³

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “Memang benar apa dinyatakan oleh suami saya terkait karakter kemandirian tingkah laku, sekarang

¹² Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

¹³ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

kian meningkat mas dengan umur mereka yang sudah menginjak 11 tahun seperti belajarnya sekarang sudah inisiatif kapan waktunya belajar, kapan waktunya bermain kemudian yang saya rasa berbeda itu mereka sudah bias memasak untuk dirinya sendiri ketika saya tinggal sendiri namun juga hal itu tidak sepenuhnya kemandirian mereka lakukan terkadang juga masih membutuhkan bantuan kami mas”¹⁴

Jadi, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada karakter anak di Desa Dimong terkait pada kemandirian tingkah laku sudah terbentuk dan membiasa pada kehidupan bertanggung jawab dari apa yang telah

¹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

dilakukannya tanpa diperintahkan orang tuanya.

b. Karakter Religius Anak di Desa Dimong

1) Nilai ibadah

Karakter ini berkaitan pada nilai-nilai ibadah pada diri anak yang mana pada hal ini menunjukkan pada khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Jadi nilai-nilai ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

Terkait religiusitas dalam ibadah anak saya sudah semakin meningkat, semakin baik seperti halnya sholat sekarang tidak harus selalu di ingatkan sudah mnegerti waktunya, meskipun masih ada yang belum dikerjakan full 5 waktu. Kemudian terkait puasanya juga

sudah bagus ramadhan kemarin untuk puasanya sendiri sudah full 30 hari.¹⁵

Pernyataan dari Bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S,Pd, selaku istri dari bapak Koko setia mika. Beliau mengungkapkan :
“Memang benar apa yang dinyatakan oleh suami saya terkait karakter religiusitas anak pada nilai-nilai ibadah, benar seperti biadah sholatnya sudah semakin baik, menegrti akan waktunya untuk mengerjakan meski terkadang saya juga masih negur, mengingatkan ketika lupa. Begitu juga untuk ibadah puasanya Alhamdulillah mas sudah belajar untuk berpuasa meski setengah hari tapi sudah full sampai 30 hari terkadang masih mengeluh, juga saya harus janjiin dulu

¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

membelikan sesuatu agar ia semangat untuk ibadah puasanya”.¹⁶

Religiusitas pada nilai ibadah anak juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto :

Pada nilai-nilai ibadahnya sudah semakin baik dalam kesetip hariannya, tidak lagi dalam sholat lima waktunya diingatkan terus menerus, kemudian dalam puasanya sudah bagus full satu bulan. Kemudian ketika sholat fardhu magrib dan isya sudah pergi ke mushola untuk berjamaah.¹⁷

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “Memang benar apa yang dinyatakan oleh suami saya terkait karakter religiusitas anak pada ibadahnya, seperti ibadah sholatnya sudah

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

¹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

semakin baik, akan waktunya untuk mengerjakan untuk sholat magrib dan isya' pergi berjamaah ke mushola. Begitu juga untuk ibadah puasanya Alhamdulillah mas puasanya sudah full sampai 30 hari disamping itu untuk ibadahnya masih perlu pendampingan terus mas karena ada hal-hal lain yang masih perlu diingatkan kembali".¹⁸

Jadi, hasil wawancara menunjukkan bahwa pada karakter anak didesa dimong terkait pada kemandirian tingkah laku sudah terbentuk dan membiasa pada kehidupan bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukannya tanpa diperintahkan orang tuanya.

¹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

2) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditunjukkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari hal ini juga mewujudkan bentuk religiusitas dalam sebuah nilai-nilai keagamaan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam berakhlak yang baik. Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

Nilai-nilai keagamaan seperti akhlak, tata krama menurut saya sangat penting untuk diimplementasikan sebuah pengajaran kepada anak, usia anak-anak sangat efektif apabila sudah dibiasakan dengan pembelajaran akhlak dari orang tua kepada anak hal ini saya biasakan kepada anak saya sendiri dalam penanaman akhlak dalam kesetiap hariannya seperti berbahasa kepada orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika masuk rumah dan keluar rumah dll mungkin itu saya mulai dari

pembelajaran dari hal yang kecil sehingga hal itu sudah ada penghayatan terhadap anak saya.¹⁹

Pernyataan dari bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S.Pd, selaku istri dari bapak Koko Setia Mika. Beliau mengungkapkan :
“memang benar apa yang dinyatakan oleh suami saya terkait karakter religiusitas anak pada nilai-nilai ibadah, benar seperti biadah sholatnya sudah semakin baik, menegrti akan waktunya untuk mengerjakan meski terkadang saya juga masih negur, mengingatkan ketika lupa. Begitu juga untuk ibadah puasanya Alhamdulillah mas sudah belajar untuk berpuasa meski setengah hari tapi udah full sampai 30 hari terkadang juga

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

masih mengeluh, kuga saya harus janjiin dulu membelikan sesuatu agar ia semangat untuk ibadah puasanya.”²⁰

Religiusitas pada nilai akhlak anak juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto :

Pada nilai akhlak ini yang telah berjalan dalam kesetiap harinya sudah di aktualisasikan dengan baik, bahwa pada nilai akhlak ini ditunjukkan dengan anak saya bertutur kata dengan orang tua menggunakan bahasa jawa alus, juga ketika orang tua membutuhkan bantuan anak saya bergegas inisiatif membantu kemudian pada pergaulannya kepada teman juga yang saya liat bagus sampai sekarang saya belum menerima aduan dari temannya ataupun orang lain meskipun hal itu juga masih ada hal yang perlu di tingkatkan lagi mas, teradang anak juga masih khilaf melakukan perilaku yang dinilai kurang baik.²¹

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur

²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

²¹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

Risianto. Beliau mengungkapkan : “Seperti dalam bertutur kata dengan orang tua menggunakan bahasa jawa alus, juga ketika orang tua membutuhkan bantuan anak saya bergegas inisiatif membantu kemudian pada pergaulannya kepada teman sejawatnya ataupun orang lain baik”.²²

Jadi, hasil wawancara menunjukkan pada karakter anak didesa dimong terkait karakter mandiri bahwa pada kemandirian emosi sudah terbentuk dan membiasa pada kehidupan sehari-hari anak seperti empati terhadap apa yang dirasakan oleh orang terdekat.

²² Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

2. Peran Kepala Keluarga (Ayah) di Dalam Pendidikan Karakter Mandiri Dan Religius Anak Didesa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Peran kepala keluarga (ayah) sangatlah vital dalam sebuah keluarga, selain menjadi pemimpin sosok ayah juga dijadikan sebuah panutan anak-anaknya dalam kewajibannya dengan baik yang menjadi sosok panutan yang bertanggung jawab dengan melindungi sebuah keluarganya. Peran ayah dalam keluarga juga tentu akan memberikan pengaruh dalam pembentukan sebuah keluarga. Meski ayah dan ibu memiliki peran dan fungsinya masing-masing baik dalam hal pola asuh anak maupun rumah tangga, peran ayah memiliki nilai yang lebih tinggi sebagai pemimpin.

Peran kepala keluarga dalam hal ini pada pembentukan karakter anak pada aspek kemandirian

dan religiusitas yang mana penanaman sebuah karakter tidak hanya lepas dari otoritas tanggung jawab ibu saja namun sosok ayah juga memiliki peranan dalam pembentukan karakter tersebut meski sosok ayah dalam sebuah keluarga hanya memiliki waktu yang cukup singkat dalam membentuk suatu emosional kepada anak namun hal itu tidak menutup bahwa ayah juga memiliki peranan dalam membangun karakter anak yang diwujudkan dengan beberapa bentuk perananan ayah kepada anak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun, Peran ayah dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius sebagai berikut:

a. Memberi teladan

Memberi teladan ialah wujud peranan ayah dalam membangun sebuah struktur pondasi pada karakter anak, hal ini dilakukan oleh bapak Koko Setia Mika sebagai sosok kepala keluarga dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius dengan aktualisasinya mewujudkan peran itu dengan pemberian teladan yang mana keteladanan adalah pemberian contoh sikap yang tidak hanya berdasar pada teori namun pada aksi. Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

hal ini dalam mewujudkan karakter mandiri dan religius pada anak saya diawali dengan pemberian contoh kepada untuk sikap mandiri sendiri ketika sehabis menggunakan barang saya contoh dari diri saya sendiri mengembalikan sesuai tempatnya, kemudian ketika saya mengerjakan sesuatu sebisa mungkin saya lakukan sendiri ketika membutuhkan sesuatu tanpa harus memanggil anak sehingga anak juga dapat mengikuti agar ketika mereka terbiasa tidak terus menerus memanggil orang tua hanya untuk keperluan mereka yang sebenarnya dapat dilakukan

sendiri. Kemudian pada sikap religius saya seringkali mengajak anak saya sholat berjamaah, juga ketika masuk rumah dan keluar rumah saya biasakan mengucapkan salam sehingga hal ini dapat dicoh oleh anak saya. Sebisa mungkin hal sedini itu saya biasakan meski dalam aktualisasinya terkendala oleh waktu karena saya juga bekerja sampai sore sehingga waktunya juga terbatas dalam mengorganisasikan kebutuhan anak dalam aspek meningkatkan karakter mandiri dan religius.²³

Pernyataan dari bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S.Pd, selaku istri dari bapak Koko Setia Mika. Beliau mengungkapkan : “Memang benar apa yang dinyatakan oleh suami saya terkait peranannya dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius untuk sikap mandiri sendiri suami saya meberikan contoh dengan mengembalikan sesuatu pada tempatnya karena memang suami saya juga terbiasa rapi, kemudian tidak terlalu setiap apapun

²³ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

memanggil hanya untuk mengambil yang semestinya bisa dilakukan sendiri hal itu dilakukan agar anak tidak manja mas apa-apa diambilkan contohnya padahal mereka bisa melakukannya sendiri. Kemudian pada sikap religiusitasnya sering kali suami saya mengajak sholat berjamaah anak saya juga pada hal-hal kecil seperti mengucapkan salam ketika keluar dan masuk rumah sehingga hal ini dapat membiasakan kepada anak”.²⁴

Peran ayah melalui keteladanan juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto :

Mewujudkan anak dalam kemandirian hal ini saya biasakan dari diri saya mas dan tak luput juga saya mendidik dengan mengajaknya karena memberrikan contoh tanpa mengajak mereka juga sama saja karena anak saya perlu yang namanya adanya ajakan. Hal ini

²⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

dibuktikan dengan saat waktunya makan saya ajak mereka untuk mengambil sembari saya juga ikut sehingga anak saya tidak selalu mulu diambilkan ibunya. Kemudian untuk religiusitasnya mengajak mereka ke mushola sehingga setiap harinya ketika magrib mereka sudah bergegas ke mushola terkadang mereka yang mengadzani.²⁵

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “Benar apa yang dikatakan suami saya terkait kemandirian anak. saat waktunya makan suami saya mengajak mereka untuk mengambil sembari bapaknya juga ikut sehingga anak saya tidak selalu mulu saya ambilkan. Kemudian terkait religiusitasnya mengajak mereka ke mushola sehingga setiap

²⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

harinya ketika magrib mereka sudah bergegas ke mushola terkadang mereka yang mengadzani”²⁶

Jadi, hasil wawancara menunjukkan pada peranan ayah melalui pemberian keteladanan memiliki dampak yang cukup signifikan dalam meningkatkan karakter kemandirian dan religiusitas meski intensitas waktu yang diberikan oleh sosok kepala keluarga tida begitu banyak karena memang terganjal oleh tugas ayah sebagai pencari nafkah.

b. Memberi bimbingan

Memberi bimbingan adalah bentuk pendampingan dan pelayanan seorang ayah dalam membantu anak dalam konteks ini agar kemandirian dan religiusitas dapat berkembang secara optimal, hal ini dilakukan oleh bapak Koko

²⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

Setia Mika sebagai sosok kepala keluarga dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius dengan aktualisasinya mewujudkan peran itu dengan pemberian sebuah bimbingan. Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

Pada karakter mandiri sendiri peranan saya diwujudkan dengan senantiasa memberikan pendampingan belajar mereka tidak hanya sekedar akademisnya namun juga pada aspek karakter mereka hal ini diwujudkan penghayatan terhadap kemandirian selalu saya awali dengan tutur kata seperti apa kemandirian itu bagaimana prakteknya dll diusia anak saya sekrang ini sangat membutuhkan pendampingan dalam belajarnya agar mereka senantiasa dalam melakukan segala aktivitasnya terorganisasi. Kemudian pada religiusnya hampir sama pada kegiatan keagamaan saya selalu menekankan untuk mendampingi dan memberikan bimbingan terkait tatacara beribadah yang benar agar hal ini terbentuk hingga mereka membiasa.²⁷

Pernyataan dari bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S.Pd, selaku istri dari bapak Koko Setia Mika. Beliau

²⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

mengungkapkan : “ Memang benar apa yang dinyatakan oleh suami saya terkait peranannya dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius melalui sebuah bimbingan yakni pada kemandirian anak kami senantiasa memberikan pendampingan belajar mereka tidak hanya sekedar akademisnya namun juga pada aspek karakter mereka hal ini diwujudkan penghayatan terhadap kemandirian bapaknya selalu mengawalinya dengan tutur kata seperti apa kemandirian itu bagaimana prakteknya, dampak dari kemandirian dll di usianya anak saya sendiri sangat memerlukan pendampingan dari sosok ayahnya dalam kaitanya kemandirian mereka yang mana tidak hanya saya yang selalu mendampingi mereka. Kemudian pada religiusnya yang dilakukan oleh suami saya hampir sama pada kegiatan

keagamaan selalu diawali dengan tutur kata bagaimana pentingbya beribadah kemudian lanjut kepada pendampingan dan bimbingan pada prakteknya meski hal itu terkadang terhambat oleh mood anak”.²⁸

Peran ayah melalui pemberian bimbingan juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto :

Pendampingan dan bimbingan terhadap peningkatan kemandirian dan religiusitas anak sangat dibutuhkan hal ini yang saya lakukan dalam mengorganisasikan penanaman sikap mandiri dan religius pada kemandirian sendiri, saya tunjukan kepada anak dengan memperbanyak komunikasi kemudian saya selipkan tentang kemandirian. terkait religiusitas saya lakukan dengan mengajarnya tata cara sholat, kemudian bimbingan terhadap akhlak.²⁹

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu

²⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

²⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “Benar apa yang dikatakan suami saya terkait peranan ayah melalui bimbingan, ditunjukkan dengan dengan memberikan wadah bagi anak untuk komunikasi dengan menyelipkan kaitanya dengan kemandirian. terkait religius saya lakukan dengan mengajarnya tata cara sholat, kemudian bimbingan terhadap akhlak kita ketahui bahwa sekarang akhlak sangat diperlukan untuk mengarungi sebuah kehidupan agar berjalan dengan baik kemudian peranan ayah dalam meningkatkan karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak, terkadang tutur kata saya juga kurang didengarkan anak”.³⁰

³⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa yang disampaikan oleh narasumber sesuai dengan apa yang telah terjadi dilapangan. Disini beliau memberikan bimbingan ketika anak bermain beliau selalu mengajarkan hal yang positif seperti saat menonton video melalui *platform* youtube beliau mendampingi kemudian memberikan penjelasan-penjelasan terhadap apa yang di tonton oleh anak.³¹

Jadi, hasil wawancara menunjukkan pada peranan ayah melalui pemberian bimbingan memiliki dampak yang baik pada peningkatan karakter mandiri dan religius anak yang mana hal ini ditunjukkan dengan beberapa prakteknya pada

³¹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/O/20-02/2021

setiap kepala keluarga dengan caranya masing-masing.

c. Motivasi

Memberikan motivasi bentuk dorongan semangat yang diberikan orang tua kepada kusunya seorang kepala keluarga (ayah) kepada anaknya sebagai pelecut anak dalam melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, dalam hal ini peran ayah dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius melalui pemberian motivasi.

Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

Mengorganisasikan karakter anak saya juga melalui sebuah pendekatan dengan pemberian motivasi, bahwa anak tidak hanya sekedar disuruh, mencontoh dari apa yang kita lakukan sebagai pembelajaran, namun dari hal yang telah mereka lakukan untuk memenuhi apa yang orang tua inginkan patut diberikan sebuah bentuk apresiasi. dalam hal ini saya sering memberikan motivasi dalam bentuk benda atau barang, untuk melatih kemandiriannya saya membelikan mainan ketika anak memulai belajar mandiri seperti amakn tidak mulu untuk disuapin ibunya dll,

kemudian pada religius wujud apresiasinya juga sama ketika sholat mereka sudah mencoba untu 5 waktu dan belajar berpuasa saya memberikan motivasi (doronan) agar mereka semangat melakukan itu. Meskipun ketika mereka sudah mendapatkan *reward* mereka lupa dengan kewajibannya.³²

Pernyataan dari bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S.Pd, Selaku istri dari bapak Koko Setia Mika. Beliau mengungkapkan : “Memang benar apa yang dinyatakan oleh suami saya untuk meningkatkan dan belajar membiasakan karakter mandiri dan religius dengan memberikan motivasi, memberikan apresiasi dari apa yang telah anak lakukan dalam orientasinya pada peningkatan karakternya dengan memberikan hadiah, ketika

³² Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

kemandirian dan religiusitas telah sesuai apa yang diharapkan oleh ayahnya”.³³

Peran ayah melalui pemberian bimbingan juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto :

Dimasa pembentukan dan peningkatan karakter anak memang sangat perlu sebuah motivasi, hal ini saya terapkan kepada anak saya agar mereka merasa apa yang dilakukanya dihargai saya selalu mengapresiasinya dalam wujud verbal dan juga terkadang dalam bentuk materi pada kemandiranya meski dilakukan dengan hal-hal yang kecil (makan, mandi, berpakaian dll) begitu juga pada aspek religiusnya ketika telah memenuhi sholat 5 waktunya, seperti bulan puasa kemarin mereka penuh full puasa saya belikan hp mas, hal itu agar menjadi pelecut anak dalam melatih kebaikan meskipun harus ada hadiahnya.³⁴

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “Benar apa yang

³³ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

³⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

dikatakan suami saya terkait peranan ayah melalui motivasi, mengapresiasinya dalam wujud pujian juga terkadang dalam bentuk barang ataupun jalan-jalan meskipun hal itu dilakukannya dengan melakukan hal-hal kecil perlu diapresiasi kemudian juga pada religiusitasnya sholat 5 waktunya, puasanya dll ayahnya sering memberikan apresiasi”.³⁵

Jadi, hasil wawancara menunjukkan pada peranan ayah melalui pemberian motivasi memberikan dampak yang bagus bagi anak, pada karakter mandiri dan religiusitasnya sehingga peranan ayah dalam hal ini sangat dibutuhkan.

³⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

3. Dampak peran kepala keluarga (Ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Sosok kepala keluarga dalam sebuah keluarga juga memiliki sebuah kontribusi bagi perkembangan anak, pengetahuan dan pengalaman dari sosok kepala keluarga dapat memabangun, menjadi arah bagi keturunannya. Keterlibatan dari sosok kepala keluarga pastinya memberikan sebuah *feedback* dampak dari apa yang ia telah tanam kepada anaknya, dampak baik ataupun buruk tergantung bagaimana keterllibatan ayah dalam pengasuhan anak, dari beberapa hasil temuan memberikan sebuah gambaran dari dampak bentuk-bentuk aktualisasi dari peranan kepala keluarga dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak.

Dampak peranan kepala keluarga dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius pada anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun. Dari apa yang telah dilalui sosok kepala keluarga dalam manajerial pengasuhan anak memberikan dampak yang baik dan tujuan dari kepala keluarga memberikan arah keberhasilan meski dilalui dengan cara yang tidak instan, juga yang masih banyak catatan perbaikan. Bapak Koko Setia Mika mengungkapkan:

Dari peran/ keterlibatan saya pada pengasuhan anak dalam konteks meningkatkan karakter mandiri dan religius menunjukkan adanya sebuah perubahan pada diri anak dalam kemandirian dan religius meski perubahan itu tidak terlalu banyak. pada karakter mandiri sendiri dapat ditunjukkan anak semakin mengerti makna sebuah kemandirian, kemudian pada keberlanjutannya dan tidak mulu harus diberi tahu kemudian baru mengerjakan. Pada karakter religiusnya sama ditunjukkan dengan keberlanjutan dalam mengerjakan ibadah

meski juga terkadang masih ada kelalaian dalam mengerjakan ibadahnya.³⁶

Pernyataan dari bapak Koko Setia Mika, diperkuat oleh pernyataan ibu Iin Indraswati S.Pd, selaku istri dari bapak Koko Setia Mika. Beliau mengungkapkan : “Memang benar dari apa yang dinyatakan suami saya bahwa keterlibatannya pada pengasuhan anak dalam maksud meningkatkan karakter mandiri dan religius meberikan sebuah perubahan pada kebiasaannya, kemandirian begitupun pada religiusnya meski perubahan itu tidak terlalu banyak namun hal itu tetap memberikan dampak dan juga nilai baiknya bahwa sosok Kepala keluarga mengerti akan keikutsertaan dalam pengasuhan anak.”³⁷

³⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi : 01/W/20-02/2021

³⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi : 02/W/22-02/2021

Dampak Peran ayah dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius pada anak juga di ungkapkan oleh seorang kepala keluarga yakni oleh Bapak Guntur Risianto :

Dari peranan saya dalam pengasuhan kepada anak hal ini cukup memberikan dampak yang lebih baik pada diri anak saya. Dari apa yang saya terapkan mampu memberikan perubahan, pada karakter mandiri kemandirian anak hal ini diwujudkan adanya peningkatan dari kesetiap harinya seperti perihal waktu tidak lagi selalu diingatkan, mampu mengontrol emosi, berfikir sebelum bertindak dll. Kemudian untuk religiusnya anak semakin stabil dalam melakukan ibadah. Adanya peningkatan ini tak lepas dari anak saya juga yang nurut dari apa yang saya katakan, meskipun waktu untuk anak tidak terlalu banyak saya sempatkan agar ada penghayatan pengetahuan dari sosok kepala keluarga.³⁸

Pernyataan dari bapak Guntur Risianto, diperkuat oleh pernyataan ibu Kanti Rahayu S.Pd.I, selaku istri dari bapak Guntur Risianto. Beliau mengungkapkan : “Benar apa yang

³⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi : 03/W/29-02/2021

dikatakan suami saya terkait peranan ayah dalam peningkatan karakter mandiri dan religius pada anak hal ini cukup membuat saya senang karena memberikan dampak yang cukup baik bagi perubahan si anak, diwujudkan adanya peningkatan dari kesetiap hariannya seperti perihal waktu tidak lagi selalu diingatkan”.³⁹

Jadi, hasil wawancara bahwa ada dampak dari keterlibatan atau peranan seorang kepala keluarga dalam proses pengasuhan anak memberikan sebuah perubahan pada karakter anak yang mana hal itu memberikan peningkatan pada konteks kemandirian dan religiusnya. dan religiusitasnya sehingga peranan ayah dalam hal ini sangat dibutuhkan.

³⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi : 04/W/29-02/2021

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Data Tentang Karakter Mandiri dan Religius Anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Karakter sering kali dikaitkan dengan persoalan watak, akhlak maupun budi pekerti yang dimiliki, yang tersemat sebagai jati diri dan karakteristik kepribadian individu yang menjadikan sebuah pembeda dari yang lain, sebuah karakter adalah hal baik yang dibiasakan seseorang sebagai sebuah gambaran ataupun cermin yang merepresentasikan dirinya. karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam

sebuah tindakan atau perilaku, individu yang dapat dikatakan berkarakter ialah sosok individu yang dapat mengambil sebuah keputusan dan siap akan

tanggung jawab dari keputusan yang telah dibuatnya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Thomas Lickona, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.¹

Pada penelitian ini menitik tekankan pada karakter mandiri dan religius yang menjadi sebuah penelusuran karakter yang dimiliki seorang anak yang mana karakter mandiri penting untuk perkembangan anak karena seorang anak tak selamanya selalu membutuhkan pendampingan atau bantuan dari orang tua kemudian karakter religius sebagai bekal seorang anak sebagai pedoman agar mampu memilah sebuah tindakan.

¹ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jagad Publishing, 2018), 38.

1. Karakter Mandiri

Pada karakter mandiri disini terbagi menjadi 2 poin pembahasan yakni:

a. Kemandirian emosi

Kemandirian emosi ialah sebagai bentuk anak mandiri dalam hal mengontrol emosi dan membangun relasi kedekatan dengan orang lain terkhusus pada orang tua. Pengenalan terhadap kemandirian emosi sangat penting bagi perkembangan anak dengan harapan anak dapat belajar untuk mengendalikan suatu reaksi emosi yang dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dapat diterima oleh khalayak umum. Hal ini bahwa kemandirian emosi memasuki babak dimana seorang anak memulai memilih untuk merenggangkan suatu hubungan dengan orang tuanya yang mana mereka menginginkan suatu

kebebasan dalam menghadapi reaksi lingkungan tanpa otoritas orang tua dalam mengaturnya juga mulai berusaha untuk tidak lagi memiliki rasa ketergantungannya dengan sosok orang tua.²

Karakter kemandirian pada aspek emosi ini telah berlaku dalam diri anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun hal ini ditunjukkan dengan beberapa observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa kalangan anak-anak di desa dimong telah memiliki karakter kemandirian emosi yang mana kemandirian ini terlihat bahwa anak-anak sekarang mulai menunjukkan bahwa mereka juga ingin menunjukkan perannya, memperlihatkan bahwa mereka ada di lingkungan keluarga khususnya

² Aulia Nurul Husna S.Psi dan Esti Wungu M.Ed, “Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung,” *Psikologi Sains Dan Profesi* Vol 2 No 3 (2018): 223.

diwujudkan dengan rasa empati dengan sesama, kemudian tak luput juga mereka menginginkan kebebasan tanpa adanya kekangan dari otoritas orang tua, semua itu bukti bahwa anak kian menunjukkan kematangan dan kemampuan dalam mengontrol emosi.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa, karakter kemandirian pada aspek emosi yang ditunjukkan pada anak di desa dimong kian menunjukkan kematangan dan keseimbangan dalam mengontrol emosinya meski demikian juga tidak bias dinafikan terkadang ada keadaan dimana satu, dua kali anak masih menunjukkan bentuk kekanakannya yang tidak mampu mengontrol emosinya.

b. Kemandirian tingkah laku

Kemandirian tingkah laku/perilaku *behavioral autonomy* yakni adalah kemampuan seseorang dalam memilih, mengatur dan menentukan sebuah pilihan dan mempertimbangkan keputusan tanpa campur tangan orang lain. Pada Kemandirian tingkah laku ini cangkupannya cukup luas tidak hanya sekedar pada hal kemandirian pada dirinya namun juga pada cangkupan kemampuan seseorang untuk meminta suatu pendapat kepada orang lain sebagai acuan untuk menentukan sebuah pilihan yang dirasa itu sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga orientasinya pada pengambilan keputusan/kesimpulan dari apa yang telah ditentukan guna memperoleh suatu yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam hal ini pada aspek kemandirian tingkah laku dibagi 3 aspek guna mengetahui ciri-ciri kemandirian tingkah laku pada anak :

Pertama, kemampuan individu dalam mengambil sebuah keputusan yang dapat tandai dengan mengetahui sebuah sebab dan akibat adanya resiko dari apa yang telah dilakukannya, kemudian dapat menentukan alternatif dalam pemecahan sebuah masalah yang didasarkan pada pertimbangan atas kesadaran dirinya dan orang lain, serta merta sebuah keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai konsekuensi taspilihannya.

Kedua, kemampuan individu dalam membentuk kekuatan dari pengaruh lingkungan yang berdampak pada kestabilan pendiriannya. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa tanda

yang menunjukkan kemandirian yang mana individu tidak mudah dipengaruhi oleh situasi luar, entah dari teman sejawat dan orang tua dalam mempertimbangkan ataupun mengambil sebuah keputusan tanpa mendapatkan sebuah tekanan.

Ketiga, merasa percaya diri (*self reliance*) yang ditandai dengan merasa mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah dan di sekolah, merasa mampu memenuhi tanggung jawab di rumah dan di sekolah, merasa mampu mengatasi masalahnya sendiri, berani dalam mengemukakan ide dan gagasan.³

Karakter kemandirian pada aspek tingkah laku ini telah berjalan dalam diri anak di Desa

³ Kamelia Dewi Purbasari, “Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua,” *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Vol 5 No 1 (2016): 3.

Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun hal ini ditunjukkan dengan beberapa observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa kalangan anak-anak di desa dimong telah memiliki karakter kemandirian emosi yang mana pada kemandirian ini terlihat bahwa anak-anak telah mulai menunjukkan bukti kemandirian pada aspek perilaku dengan ditandai beberapa sikap yang mana anak sudah mulai mampu mengambil keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusannya, kemudian mampu menjaga prinsipnya, keinginannya tanpa terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa, karakter kemandirian pada aspek tingkah laku yang ditunjukkan pada anak di desa dimong kian menunjukkan kematangan dan

keseimbangan mengambil sebuah keputusan dan mempertanggungjawabkan atas keputusannya, juga kepercayaan diri atas kemampuannya.

2. Karakter Religius

Pada karakter religius disini terbagi menjadi 2 poin pembahasan yakni:

a. Nilai ibadah

ibadah, secara harfiah, ibadah berarti bakti bukti sebagai penghambaan kepada Allah atas bentuk sebagai manusia yang berakidah dan bertauhid. Ibadah tidak ahanya sekedar beriman/percaya namun dapat memanifestasikan wujud keimanannya dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari individu yang

menunjukkan khidmat kepada Allah atas akidah islamnya. Maka dengan hal ini sangatlah berarti bagi generasi selanjutnya yang memiliki ibadah yang bagus dalam kehidupannya guna memberikan pedoman sebagai arah kehidupannya maka sejak dini perlu memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan cara: Mengajak anak ke tempat ibadah; Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah; dan Memperkenalkan arti ibadah. Orientasinya tidak hanya pada hubungan individu dengan tuhanannya namun juga individu dengan individu yang lainnya.⁴

Karakter religius pada aspek nilai ibadah pada diri anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun telah memiliki

⁴ Sinta Krisnawati, "Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun," *AUDHI* Vol 2 No 2 (2020): 93.

penghayatan terhadap apa yang telah dieperintahkan dalam agama. hal ini ditunjukkan dengan beberapa observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa anak-anak di desa dimong telah memiliki penghayatan terhadap karakter religius yang mana pada penghayatan nilai ibadah terlihat bahwa anak-anak telah mulai menunjukkan bukti penghambaan kepada Allah berkhidmat kepadaNya ditandai dengan ketika telah memasuki waktu sholat mereka bergegas pergi menunaikan sholat ada juga yang pergi ke mushola/masjid, pada bulan puasa sudah ikut serta meramaikan bulan ramadhan dengan puasa dan ibadah yang lainnya dan mengamalkan doa-doa dikesetiap hariannya.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa, karakter religius pada aspek

nilai ibadah yang ditunjukkan pada anak di desa dimong kian menunjukkan adanya pengayatan terhadap akidah dan tauhid yang diwujudkan dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah- Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan- Nya.

b. Nilai akhlak

Akhlak dapat diartikan sebuah budi pekerti, etika, ataupun moral pada setiap individu yang dilakukannya secara sadar. Dalam agama islam terdapat pendidikan akhlak sebagai penopang individu dalam beragama. Nilai akhlak merupakan tabiat yang mencerminkan dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas

kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). “Akhlak” adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syari’ah. Karena syari’ah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam islam meliputi segala aktivitas aspek kehidupan manusia, oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam.⁵

⁵ Etik Kurniawati, “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional,” *Penelitian* Vol 11 No 2 (2017): 269.

Karakter religius pada aspek nilai ibadah pada diri anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun telah memiliki penghayatan terhadap apa yang telah diperintahkan dalam agama. hal ini ditunjukkan dengan beberapa observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa anak-anak di desa dimong telah memiliki penghayatan terhadap karakter religius yang mana pada aspek nilai-nilai berbudi pekerti yang terlihat bahwa anak-anak telah mulai menunjukkan bukti bagaimana berlaku sosial yang baik dalam masyarakat, penggunaan bahasa yang tepat dalam berbicara terkhusus pada kedua orang tua dan ketaatan yang ditunjukkan kepada orang tua.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa, karakter religius pada aspek

nilai akhlak yang ditunjukkan pada anak di Desa Dimong kian menunjukkan adanya pengayatan terhadap berbudi pekerti, etika, dan menunjukkan sikap moral yang baik dalam kehidupan sosial terkhusus pada kedua orang tua.

B. Analisa Data Tentang Peran Kepala Keluarga (Ayah) Di Dalam Pendidikan Karakter Mandiri Dan Religius Anak Didesa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Kepala keluarga adalah sosok nahkoda dalam mengatur peranannya dalam keluarga. Fungsinya dalam aktualisasi didalam sebuah keluarga memanglah berbeda dengan fungsi dan tugas seorang ibu, perananya seorang ibu lebih berorientasi pada polas pengasuhan anak, sedang peran ayah adalah sebagai pelindung. zaman dulu pada pengasuhan adalah ibu lebih banyak

berada di rumah sebagai wujud dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai imlementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak. sedangkan substansi perlindungan adalah bapak lebih banyak berada diluar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan. Namun orientasi ini dari waktu kewaktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada imlementasinya.⁶

Substansi peranan seorang ayah dan ibu terhadap anak diberikan derajat yang sama bahwa seorang kepala keluarga (ayah) juga memiliki peranana dalam memeberikan pola suh terhadap anak, tidak lagi stigma bahwa seorang ayah hanya sekedar menjadi tempat perlindungan dan hanya sebagai sosok

⁶ Farida Hidayati, "Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak," *Jurnal Psikologi* Vol. 9, No 1 (2011): 1.

pekerja yang mengumpulkan pundi-pundi uang untuk kebutuhan keluarga karena semakin anak beranjak dewasa perlu pendampingan dari peran terutama ayah untuk menjadi teladan bagi perkembangan anak. Peran ayah (fathering) adalah suatu peran yang dijalankan dalam kaitannya dalam tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya, baik secara fisik maupun biologis.

Peran ayah (fathering) dalam keluarga disimpulkan sebagai berikut; ayah sebagai penyedia dan pemberi fasilitas (*provider*), pemberi perlindungan (*protector*), pengambil keputusan (*decision maker*), pendidik dan menjadikan anak sebagai makhluk sosial (*child specialiser & educator*) dan ayah berperan sebagai pendamping ibu (*nurtured mother*).

Dalam hal menumbuhkan kembangkan sikap dan karakter mandiri dan religius anak terdapat 2 poin

keterlibatan/peran sosok kepala keluarga terhadap anak,
yakni :

1. Memberi Teladan

Menjadi sosok kepala keluarga (ayah) yang baik adalah dambaan bagi setiap keluarga, peranan ayah dalam menjadi contoh teladan menjadi pujaan. Sosok ayah merupakan *teacher and role model* karakter yang menjadi panutan anaknya kelak. Karena dalam fase perkembangan sangat krusial dimana anak mencontoh gerak gerik dan tingkah laku dari orang disekitar begitu kuat, dengan hal ini peran ayah seharusnya mampu menjadi sentral teladan *role model* dibandingkan lingkungan sekitar. Ayah adalah sosok panutan bagi anak-anaknya. Seorang ayah yang baik baik tentunya akan memberikan suri tauladan yang baik tentunya akan

memberikan sebuah suri tauladan yang baik bagi garis keturunan dan juga istrinya.

Mendidik anak harus dimulai dari mendidik diri sendiri sebagai orang tua, untuk menjadi manusia yang penuh teladan secara pribadi maupun sosial. Teladan merupakan metode pendidikan yang paling ampuh dibandingkan metode-metode lainnya. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang kepala keluarga (ayah) dapat membiasakan dalam kesetiap hariannya

Contoh dari memberi teladan dalam karakter mandiri mengembalikan barang setelah dipakai ketempat semula dll, kemudian pada karakter

religius mengucapkan salam terlebih dahulu kepada anak-nak, membiasakan sholat tepat waktu ketika mmenyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama. Ingatlah bahwa Rasulullah menjadi tauladan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an yang disampaikan oleh beliau Demikianlah, orang tua harus memberi teladan terlebih dahulu apabila ia menghendaki anak-anaknya berperilaku yang baik.⁷

Peran kepala keluarga dengan memberikan teladan kepada anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun telah dilakukan dengan semestinya yang mana seorang ayah tidak hanya sekedar memerintah namun juga ikut serta melaksanakan dari apa yang telah diperintahnya hal ini terkait dengan karakter mandiri seorang

⁷ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22.

kepala keluarga (ayah) menyelipkan nilai-nilai teladan dalam meningkatkan karakter anak untuk mandiri seperti mengembalikan barang setelah dipakai ketempat semula dll, kemudian pada karakter religius mengucapkan salam terlebih dahulu kepada anak-nak, membiasakan sholat tepat waktu ketika menyuruh anaknya untuk melakukan hal yang sama.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa, Peran kepala keluarga (ayah) di Desa Dimong dengan memberikan teladan dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius telah menunjukan penghayatan terhadap esensi sebuah keteladanan hal ini ditunjukan dengan seorang kepala keluarga yang tidak hanya sekedar menyuruh melakukan suatu hal namun juga ikut berpartisipasi dalam kaitamya membiasakan karakter anak.

2. Memberi bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang terencana yang di maksudkan untuk memberikan sebuah bantuan secara sadar dan terstruktur kepada individu dalam membangun sebuah penyesuaian diri terhadap segala bentuk permasalahan yang sedang dihadapi, bisa dikaitkan dengan permasalahan pada pendidikan, jabatan. Kesehatan sosial dan pribadi. Dalam aktualisasinya, bimbingan harus mengarahkan segala bentuk aktivitas yang dijalankan difungsikan agar individu mengetahui tentang diri pribadinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

Menurut Prayitno, mengutarakan bahwa bimbingan adalah bentuk pelayanan dalam membantu individu maupun kelompok agar kemandirian dapat berkembang secara optimal dalam

bimbingan belajar, dan bimbingan karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.⁸

Menjadi kepala keluarga (ayah) dalam hal ini harus siap, wajib memberikan bimbingan dan pendampingan terhadap bahtera rumah tangga untuk pasangan begitupun dengan anaknya agar selalu berada di jalan yang benar. Orientasinya pada sosok ayah yang dapat membimbing dan menunjukkan arah kepada keluarga khususnya kepada anak agar tidak salah dan terjerumus dalam pergaulan, terpengaruh oleh interaksi dunia luar yang salah dan tak salah dalam mencari jati diri untuk tujuan kehidupan yang lebih baik.

⁸ Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar* (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), 64.

Bimbingan sangatlah dibutuhkan oleh setiap anak pada peran kepala keluarga di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun telah di aktualisasikan dengan semestinya oleh orang tua yang memberikan bimbingan kepada anaknya, sosok kepala keluarga yang memberikan pendampinga kepada anaknya dalam hal kemandirian maupun dalam kegiatan keagamaan, untuk kemandirian sosok kepala keluarga dapat di contohkan dalam hal-hal kecil kepada anak saat makan, tidur dll memberikan bimbingan kepada anak untuk senantiasa dilakukan sendiri tanpa terus – menerus didampingi orang tua, kemudia pada aspek religiusitas sosok kepala keluarga mendampingi anak dalam ibadahnya sekaligus memberikan bimbingan agar dalam ibadahnya tidak keliru.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman, bahwa Peran kepala keluarga (ayah) di Desa Dimong dalam aspek pemberian bimbingan dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius telah menunjukkan penghayatan dalam aktualisasinya, hal ini bimbingan memang sangat dibutuhkan dalam perkembangan kemandirian anak dan religiusitas sebagai wujud seorang kepala keluarga dalam menyiapkan sosok generasi yang mampu *survive* di lingkungan masyarakat.

3. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah pada pencapaian suatu tujuan. Perilaku atau tindakan yang ditunjukkan seseorang dalam upaya mencapai tujuan tersebut sangat tergantung dari motif yang dimilikinya. Motif dan motivasi merupakan dua hal

yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi merupakan penjelmaan dari motif yang dapat dilihat dari perilaku seseorang. Dengan demikian, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang sehingga ia melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi muncul dari dalam diri karena seseorang karena dorongan untuk mencapai tujuan.⁹

Dalam keluarga peranan ayah dalam memberikan kehangatan dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan keluarga entah ayah dengan ibu begitupun ayah dengan anak bagaimana sosok ayah memberikan tutur kata yang hangat tanpa membentak, dengan tutur kata yang lembut dalam memberikan dorongan semangat dalam keluarga

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 250.

menjadi perangsang semangat anak dalam belajar, mendorong anak untuk semangat.

Namun tidak hanya ayah menjadi sosok motivator verbal yang handal namun minim aksi maka dorongan semangat yang ayah berikan tidak hanya sekedar tutur kata namun bagaiman tindakan seorang yang menunjukkan tingkah laku yang sekiranya dapat memberikan secercah semangat bagi anak meskipun hal tersebut diluar ekspektasi dimana seorang anak telah gagal dalam mengemban ekspektasi dari keluarga sosok ayah harus tetap memberikan semangat kepada anak agar tetap bangkit, berjuang dari keterpurukan secara emosioanal. Pujian-pujian dari ayah sangat dibutuhkan untuk mengembalikan mental anak.

Menjadi sosok motivator yang memberikan dorongan semangat, membangun mental anak perlu

diperhatikan kepala sosok kepala keluarga. Tidak hanya sosok ibu yang hanya memberikan motivasi kepada anaknya tapi sosok kepala keluarga juga memiliki andirl yang besar dalam memnerikan motivasi kepada anak agar terbangun mental yang bagus, peran sosok kepala keluarga di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun pada aspek ini telah di aktualisasikan dengan semestinya yang memberikan motivasi kepada anaknya, kepala keluarga yang membangun mental anak dengan pujian-pujian dari segala apa yang telah dilakukan meskipun yang dilakukan/dikerjakan tidak maksimal, motivasi secara verbal sering di anggap remeh padahal itu memberikan semangat dan membangun mental anaknya karena secara tidak langsung dengan memberikan bentuk pujian yang baik tidak mengganggu psikologi anak.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman, bahwa Peran kepala keluarga (ayah) di Desa Dimong dalam aspek pemberian motivasi meningkatkan karakter mandiri dan religius telah menunjukkan penghayatan dalam aktualisasinya, hal ini bimbingan memang sangat dibutuhkan dalam perkembangan kemandirian anak dan religiusitas agar aktivitas kemandirian dan religiusitas dapat tetap berjalan *continue*, Karena bias jadi dengan pemberian motivasi yang tidak diharapkan akan menurunkan aktivitas dalam membangun anak yang mandiri dan religius.

C. Analisa Data Tentang Dampak Peran Kepala Keluarga (Ayah) dalam Meningkatkan Karakter Mandiri dan Religius Anak di desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun

Dampak secara umum, dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ditimbulkan akibat adanya ‘Sesuatu’. Dampak dapat diartikan dengan suatu daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Juga dampak adalah suatu keadaan dimana ada hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.¹⁰

Dampak akan terlihat apabila adanya suatu daya antara dua komponen subjek dan objek, ketika dari keduanya memberikan suatu daya ke salah satu dari

¹⁰ Sinta Hariyati, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II Di Kota Samarinda,” *Ilmu Pemerintahan* Vol 3 No 2 (2015): 6.

keduanya akan memberikan suatu pengaruh yang timbul pada hal ini perlihal karakter, karakter akan berubah karna adanya sentuhan dar lingkungan begitupun sebaliknya.

Karakter adalah Sifat nyata yang ditunjukkan antara individu satu dengan individu lainnya yang mana sebagai pembeda, Berdasar dari penjelasan tersebut, karakter kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah “pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang”. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.

Era sekarang sangatlah dibutuhkan anak yang memiliki karakter mandiri dan religiusitas. Kenapa

karakter tersebut ? kemandirian sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap individu khususnya untuk masa depan setiap anak agar mampu *survive* di kehidupan masyarakat tanpa dampingan orang tua lagi dan juga pada religiusitas sebagai pemandu anak dalam berlaku setiap hal sesuai tuntunanNya. Perkara kemandirian dan religiusitas anak di zaman sekarang memiliki penurunan dengan berbagai macam faktor penyebab dengan adanya wabah Covid 19 lembaga pendidikan membuat suatu kebijakan yang mana kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara offline diganti dengan kegiatan pembelajaran secara daring yang jelas transfer *knowledge* terhambat dengan berbagai, bermacam faktor. Sehingga pengahayatan terhadap materi yang berdampak kepada aspek kognitif dan afektif (kemandirian dan religiusitas) akan terganggu.

Pendidikan tidak hanya berkiblat kepada sosok guru saja, namun ada berbagai hal yang dapat dijadikan suatu rujukan untuk memperoleh suatu pengetahuan, salah satunya adalah orang tua yang mana dengan pengalamannya memberikan dampak kepada pendidikan anak, dari pendidikan orang tua lah seorang anak dapat menerima pendidikan pertamanya. Tidak dinafikan anak menerima pendidikan tidak hanya atas pengaruh ibu saja namun sosok kepala keluarga (ayah) dengan kepemimpinannya dalam sebuah keluarga sangat jelas sosok ayah memiliki peranan dalam pendidikan anak dari kognif, maupun afektifnya.

Dengan berbagai sentuhan peran ayah dalam memberikan pengaruhnya guna membentuk ataupun meningkatkan sebuah karakter anak yang diwujudkan dengan pemberian keteladanan, bimbingan dan motivasi

kepada anak yang orientasinya kepada peningkatannya karakter mandiri dan religiusitas anak dapat terwujud.

Berdasarkan penelitian melalui observasi dan wawancara dengan kepala keluarga (ayah) dan istri, keduanya mengungkapkan bahwa anak mengalami perubahan. Pada karakter mandiri: anak menunjukkan tanda-tanda positif, dalam kemandirian emosinya anak semakin menunjukkan kematangan dalam mengontrolnya seperti memiliki sikap simpati dan empati dengan orang sekitar terlebih dengan orang tuanya sendiri kemudian pada kemandirian tingkah lakunya memberikan suatu nilai lebih yang mana anak semakin tahu akan banyak hal sehingga mereka ingin melakukannya tanpa adanya harapan untuk dibantu oleh orang lain kemudian bersikap tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemudian pada karakter religius anak sudah memiliki penghayatan, seperti mengucapkan salam kepada orang tua ketika keluar rumah, ibadah sholat dan ibadah puasa. Tidak di nafikkan hal tersebut terkadang masih ada keteledoran terkait kemandirian ataupun religiusitasnya.

Dampaknya dari peran seorang kepala keluarga dalam pendidikan karakter anak tidaklah melalui proses yang cukup lama seorang kepala keluarga mengusahakan dalam meluangkan waktu untuk anak meski tuntutan pekerjaan. Meskipun begitu dampak dari campur tangan seorang kepala keluarga (ayah) mendapatkan hasil positifnya kepada anak memberikan sebuah peningkatan karakter pada kemandirian dan religiusitas anak yang mengalami suatu problem mereka yang ada di Desa Dimong Madiun kec/kab Madiun.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan analisis data dan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun meliputi kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, nilai ibadah dan nilai akhlak.
2. Peran kepala keluarga (ayah) dalam pendidikan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun yaitu memberi teladan, bimbingan dan motivasi.
3. Dampak peran kepala keluarga (ayah) dalam meningkatkan karakter mandiri dan religius anak di Desa Dimong kecamatan Madiun kabupaten

Madiun hal ini memberikan perubahan pada kebiasaan anak yang mana kebiasaan tersebut mulai terlihat progres yang meningkat dari yang sebelumnya belum terbiasa dalam kemandirian hingga mampu menerapkan suatu hal dengan mandiri dan hal itu diikuti dengan karakter religiusnya yang semakin stabil.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan Bagi pihak- pihak terkait, peneliti memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Bagi Anak

Untuk perkembangan pada anak kian baik maka dari itu untuk mempertahankan karakter mandiri dan religius yang sudah membiasa, yang menjadi sebuah penghayatan pada diri mereka dan mampu mengaktualisasikan dari apa yang mereka

dapat dari orang tua khususnya kepala keluarga untuk kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Kepala Keluarga

Hendaknya dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap anak juga memberikan pengawasan terhadap apa yang sedang anak lakukan. Dan lebih tingkatan lagi intensitas keterlibatan seorang kepala keluarga dalam pola asuh anak.

3. Bagi peneliti berikutnya

Hasil dari peneliti ini diharapkan bisa membantu penelitian selanjutnya dan diharapkan ada kelanjutan dalam penelitian tentang peran kepala keluarga dalam meningkatkan karakter dan religius anak dengan menggunakan metode yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. “Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.” *Jurnal Spirit* Vol 1 No 1 (n.d.).
- Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- Aisyah, Siti. *Perkembangan Peserta Didik & Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: Budi Utama, 2015.
- Amalia, Nailah. “Meningkatkan Karakter Religius Anak IUsia 5-6 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu” Vol 6 No 1 (2019).
- Asrori, Muhammad Ali dan Muhammad. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Aulia Nurul Husna S.Psi dan Esti Wungu, M.Ed. “Kemandirian Emosional Pada Remaja Awal: Studi Di Smpn 1 Margaasih Kabupaten Bandung.” *Psikologi Sains Dan Profesi* Vol 2 No 3 (2018).
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Fadlillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.

- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hariyati, Sinta. “Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Jembatan Mahkota II Di Kota Samarinda.” *Ilmu Pemerintahan* Vol 3 No 2 (2015).
- Harmaini. “Peran Ayah Dalam Mendidik Anak.” *Jurnal Psikologi* Vol 10 No (2014).
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga (Teoritis Dan Praktis)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayati, Farida. “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak.” *Jurnal Psikologi* Vol. 9, No (2011).
- Krisnawati, Sinta. “Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4 – 5 Tahun.” *AUDHI* Vol 2 No 2 (2020).
- Kurniawati, Etik. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional.” *Penelitian* Vol 11 No (2017).
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyadi, Seto. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Mixed Method*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2019.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Musbikin, Imam. *Peran Serta Ayah Dalam Kemandirian Ekonomi Keluarga*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jagad Publishing, 2018.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Petts, Richard J. "Religious Participation, Religious Affiliation, and Engagement With Children Among Fathers Experiencing the Birth of a New Child." *Journal of Family Issues* Vol 28 No (2007).
- Purbasari, Kamelia Dewi. "Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua." *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* Vol 5 No 1 (2016).
- Rahmatika, Shela Nur. "POSITIVE PARENTING : Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita" Vol 7, No (2020).

- Rezky, Bunda. *Be A Smart Parent*. Yogyakarta: Gedung Galangpress Center, 2010.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter : Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Suwardani, Ni Putu. *“QUO VADIS” PENDIDIKAN KARAKTER: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Syarbini, Amirullah. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.
- Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini (Panduan Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan AUD)*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.